

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan dan menjawab tujuan yang telah dituliskan mulai dari tujuan pertama hingga pada tujuan terakhir. Penulisan hasil dari penelitian ini dilakukan setelah data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian telah terlengkapi, baik data primer maupun data sekunder. Data yang telah terkumpul selama dilaksanakannya penelitian akan dideskripsikan dan dianalisa menjadi satu pembahasan, sehingga data tersebut dapat menjawab setiap tujuan dari penelitian mulai dari kegiatan deskripsi hingga kegiatan analisis tujuan.

Penyusunan data yang telah diperoleh disortir berdasarkan tujuan dari masing-masing pembahasan mulai dari (1) Mendeskripsikan penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, (2) Mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi proses adopsi inovasi petani dalam Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, (3) Menganalisis respon petani terhadap Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, (4) Menganalisis hubungan faktor internal dan faktor eksternal terhadap pembentukan respon petani dalam adopsi inovasi Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, serta (5) Menganalisis keberhasilan penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Berikut merupakan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti serta dianalisis, dengan tujuan dapat menjawab setiap tujuan penelitian yang tertera tersebut.

6.1 Karakteristik Informan

Karakteristik informan dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi informan secara umum pada daerah penelitian. Data yang disajikan pada karakteristik informan berasal dari hasil analisis data primer yang diperoleh melalui observasi di lapang, wawancara menggunakan kuisioner serta dokumentasi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang serta terdapat dua orang *key informant*. *Key informant* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penyuluh Pertanian Desa Kucur dan Ketua Desa Kucur. Deskripsi karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini berupa karakteristik demografi dari informan, meliputi karakteristik berdasarkan usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, serta kepemilikan lahan. Berikut gambaran mengenai karakteristik informan dalam penelitian ini secara rinci.

6.1.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Pada hakikatnya, usia dijadikan sebagai patokan kedewasaan seseorang. Kedewasaan yang dimaksud yaitu kedewasaan dalam pola berpikir serta dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi baik masalah individu maupun masalah kelompok. Anggapan seseorang mengenai semakin tua usia yang dimiliki maka semakin matang pemikiran yang dimilikinya, hal tersebut terjadi karena mereka telah merasakan banyak pengalaman hidup melalui usia yang lebih lama. Karakteristik infoman berdasarkan usia dalam penelitian disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Rangking
1	< 40	1	14,29	III
2	40 – 60	4	57,14	I
3	> 60	2	28,57	II
Total		7	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan dari Tabel 13 tersebut dapat diketahui bahwa informan dengan usia kurang dari 40 tahun yaitu 1 orang atau 14,29% dari total keseluruhan informan. Pada usia 40 – 60 tahun terdapat 4 orang atau 57,14% dari total keseluruhan informan, serta informan usia lebih dari 60 tahun berjumlah 2 orang atau sebesar 28,57% dari keseluruhan informan.

Dari data yang tertera pada Tabel 13, dapat disimpulkan bahwa semakin tua usia petani maka akan memiliki lebih banyak pengalaman dalam kegiatan pertanian, namun disisi lain produktifitasnya semakin berkurang. Dari 7 orang informan, rata-rata persentase tertinggi berada pada usia 40 – 60 tahun atau sebesar 57,14% dari keseluruhan jumlah informan. Usia informan dominan yaitu 40 - 60 tahun yang dapat dikatakan sebagai usia produktif kerja diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap penyelenggaraan dan keberlanjutan Program UPSUS Jagung.

6.1.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan termasuk salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik secara formal maupun secara informal. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan terakhir yang pernah diikuti oleh informan. Tingkat pendidikan meliputi jenjang tamat SD, tamat SMP, serta tamat SMA. Pendidikan pada umumnya termasuk salah satu faktor pelancar dalam perkembangan teknologi, termasuk teknologi dalam bidang pertanian. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka penyerapan terhadap informasi, teknologi serta inovasi akan semakin tinggi pula sehingga proses adopsi inovasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga mampu dalam menerapkan program tersebut. Sebaliknya apabila tingkat pendidikan yang diraih seseorang rendah maka penyerapan terhadap informasi, teknologi serta inovasi akan terjadi secara lamban, sehingga proses adopsi inovasi terhadap suatu teknologi atau program baru akan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan informan dilihat melalui jenjang pendidikan terakhir informan saat dilakukan pengambilan data dalam penelitian. Secara rinci karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Rangking
1	Tamat SD	5	71,43	I
2	Tamat SMP	1	14,29	II
3	Tamat SMA	1	14,29	III
Total		7	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Tabel 14 menunjukkan bahwa keseluruhan dari petani informan termasuk petani yang pernah merasakan duduk di bangku sekolah. Secara umum tingkat pendidikan informan tergolong rendah, terlihat dari jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh informan yaitu pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Dari 7 orang informan, 5 orang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) atau sebesar 71,43% dari keseluruhan jumlah informan, dan 1 orang tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau sebesar 14,29% dari keseluruhan jumlah informan. Serta terdapat 1 orang yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau 14,29% dari keseluruhan jumlah informan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan informan dapat dikatakan rendah (tidak mencapai minimal wajib belajar 9 tahun), sehingga petani jagung dinilai cukup sulit dalam menerima informasi atau inovasi baru.

Dari data yang tertera pada Tabel 14, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan menurut informan belum begitu di prioritaskan, karena informan beranggapan bahwa sekolah hanya cukup agar dapat membaca dan menulis saja. Selain itu, kurangnya kesadaran yang dimiliki terkait dengan pendidikan yang tinggi dikarenakan mayoritas hanya memprioritaskan kebutuhan ekonomi dengan cara langsung bekerja sehingga dapat langsung memperoleh penghasilan. Meskipun demikian, informan mampu menerima adanya inovasi Program UPSUS Jagung dengan baik.

6.1.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Luas Lahan

Lahan termasuk sebagai faktor penting dalam melakukan usahatani, karena merupakan aspek pendukung yang terpenting dalam berjalannya kegiatan usahatani. Tanpa adanya lahan maka kegiatan usahatani tidak dapat berjalan, sehingga dapat dikatakan bahwa lahan merupakan modal utama dalam melakukan usahatani. Berbicara lahan, maka akan berbicara mengenai luas lahan dikarenakan luas lahan akan berpengaruh terhadap produktivitas hasil panen yang diperoleh petani informan, semakin luas lahan yang dimiliki maka hasil yang diperoleh semakin banyak, sebaliknya jika semakin sedikit luas lahan yang dimiliki maka hasil yang diperolehpun akan semakin sedikit. Karakteristik informan berdasarkan luas lahan lebih detailnya disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Karakteristik Informan Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Rangking
1	< 0,5	1	14,29	II
2	0,5 – 1	6	85,71	I
5	> 1	0	0,00	III
Total		7	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 15 dipaparkan bahwa mayoritas luas lahan yang dimiliki oleh informan antara 0,5 - 1 ha. Dari keseluruhan informan sebanyak 7 orang, yang memiliki luas lahan pertanian antara 0,5 - 1 ha yaitu sebanyak 6 orang atau sebesar 85,71% dari total keseluruhan informan. Informan yang memiliki lahan garapan seluas kurang dari 0,5 ha yaitu 1 orang atau 14,29% total keseluruhan informan. Semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin tinggi produktivitas jagung yang dihasilkan, serta semakin tinggi partisipasi petani terhadap suatu inovasi penyelenggaraan Program UPSUS Jagung berupa penggunaan benih bantuan B22.

6.1.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani termasuk sebagai faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti sebuah program, hal ini dikarenakan semakin lama petani melakukan kegiatan usahatani, maka semakin banyak pula pengetahuan dan informasi yang mereka miliki dalam berusahatani. Pengalaman dalam usahatani bertujuan untuk mengetahui seberapa lama petani informan melakukan kegiatan usahatani. Karakteristik informan berdasarkan pengalaman berusahatani disajikan dalam Tabel 16.

Tabel 16. Karakteristik Informan Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Rangking
1	< 15	0	0,00	III
2	15 – 25	2	28,57	II
3	> 25	5	71,43	I
Total		7	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Dari data pada Tabel 16, dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh informan terbilang lama. Informan yang memiliki pengalaman

berusahatani antara 15 – 25 tahun yaitu 2 orang atau 28,57% dari total keseluruhan informan, sedangkan 5 lainnya memiliki pengalaman berusahatani yang lebih lama yaitu lebih dari 25 tahun atau 71,43% dari total keseluruhan informan. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh informan dalam berusahatani maka akan semakin banyak pengetahuan dan informasi yang dimiliki dalam hal usahatani, sehingga pengalaman usahatani yang dimiliki oleh informan dapat mempengaruhi proses adopsi inovasi informan terhadap penyelenggaraan Program UPSUS Jagung.

6.1.5 Karakteristik Informan Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan termasuk sebagai salah satu faktor yang tidak berpengaruh secara nyata untuk menilai tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan usahatani. Kepemilikan lahan usahatani dapat berasal dari lahan milik sendiri ataupun lahan sewa. Karakteristik informan berdasarkan kepemilikan lahan disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Karakteristik Informan Berdasarkan Kepemilikan Lahan

No	Status Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Rangking
1	Milik Sendiri	5	71,43	I
2	Sewa	2	28,57	II
3	Milik Sendiri + Sewa	0	0,00	III
Total		7	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa lahan yang dimiliki petani informan yaitu lahan milik sendiri, akan tetapi ada pula yang merupakan lahan sewa. Informan yang memiliki lahan sendiri yaitu sebanyak 5 orang atau 71,43% dari total keseluruhan informan, sedangkan 2 orang informan menyewa lahan untuk melakukan usahatani atau sebesar 28,57% dari total keseluruhan informan. Informan yang melakukan usahatani dengan menggunakan lahan sendiri dan lahan sewa pada penelitian ini tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa lahan yang digunakan oleh informan untuk usahatani termasuk lahan milik sendiri.

6.2 Penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Dusun Ketohan

Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung (UPSUS Jagung) adalah program yang diupayakan untuk mewujudkan target produksi yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui macam kegiatan, antara lain: (1) Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT), (2) Penyediaan Alat dan Mesin Pertanian, (3) Penyediaan dan Penggunaan Benih Unggul, (4) Penyediaan dan Penggunaan Pupuk Berimbang, (5) Pengaturan Musim Tanam dengan Menggunakan Kalender Tanam (KATAM), (6) Pelaksanaan Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT), (7) Perluasan Areal Tanam (PAT), (8) Peningkatan Optimasi Lahan (POL), (9) Demonstrasi Plot (Demplot), serta (10) Pendampingan oleh Penyuluh. Target produksi yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan penyelenggaraan Program UPSUS Jagung yaitu terjadinya peningkatan hasil produksi sebesar 20 juta ton atau mengalami peningkatan sebesar 5,57% dari hasil produksi tahun 2015 yang akan dicapai pada tahun 2017.

Program UPSUS Jagung merupakan program yang dilaksanakan pada tahun 2015 oleh Kementerian Pertanian yang ditanggungjawabkan ke Dinas Pertanian dan bekerjasama dengan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) di seluruh Indonesia, termasuk Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Penyelenggaraan program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi jagung guna memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Pemenuhan terhadap kebutuhan pangan merupakan salah satu komponen dasar dalam pembangunan sumber daya manusia serta menjadi prioritas utama yang ingin dicapai oleh suatu daerah dalam mewujudkan ketahanan pangan. Berdasarkan Undang Undang Pangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan. Ketahanan pangan dinyatakan sebagai “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersediannya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif,

dan produktif secara berkelanjutan. Dalam rangka mencapai ketahanan pangan tersebut, negara harus mandiri dan berdaulat dalam menentukan kebijakan pangannya sesuai dengan sumberdaya yang dimilikinya. Sebagai upaya mewujudkan kedaulatan dan ketahanan pangan tersebut, Kementerian Pertanian menjabarkan melalui kebijakan pembangunan pertanian dalam program “Swasembada Pangan”.

Dalam penyelenggaraan program ini maka diperlukan kerjasama yang energik untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai keberhasilan program, sehingga upaya tersebut patut didukung dengan implementasi secara nyata di lapangan dengan memberikan perhatian yang serius dari semua pihak, termasuk petani sebagai media utama dalam kesuksesan Program UPSUS Jagung. Berikut merupakan deskripsi terkait dengan penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

6.2.1 Sosialisasi Program

Sosialisasi merupakan penyampaian maksud dan tujuan kegiatan serta pembuatan kesepakatan awal untuk rencana selanjutnya yang akan dilakukan sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik serta terjadi keberhasilan kegiatan. Sosialisasi Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian yang dilaksanakan di Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Dau. Kegiatan sosialisasi perlu dilakukan dan merupakan komponen yang sangat penting agar program dapat berjalan dengan lancar dan dimengerti oleh semuanya, termasuk anggota Kelompok Tani “Gemah Ripah II”. Selain itu adanya kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menyamakan persepsi antar *stakeholder* agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun kegiatan sosialisasi yang dilakukan yaitu berupa penyuluhan terkait dengan penyelenggaraan Program UPSUS Jagung dan pembinaan atau pendampingan petani yang mengikuti penyelenggaraan program.

Kegiatan sosialisasi pada Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan terdiri dari kegiatan sosialisasi penyelenggaraan program serta sosialisasi penentuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL) dalam program tersebut. Tabel 18 merupakan persentase dan rangking aktifitas dalam tahap atau kegiatan sosialisasi dalam Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan.

Tabel 18. Tingkat Implementasi Program pada Kegiatan Sosialisasi

No	Kegiatan Sosialisasi	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	Tingkat Implementasi Program (%)			Rank
				R	S	T	
1	Sosialisasi Penyelenggaraan Program		Pak Sanoto: Sosialisasi itu perlu dilakukan dengan tujuan agar mengetahui informasi serta manfaat adanya penyelenggaraan program tersebut				I
2	Sosialisasi Calon Petani Calon Lahan (CPCL)	04	Pak Purwianto: Sosialisasi Calon Petani Calon Lahan (CPCL) dilakukan oleh penyuluh dan kepala desa. Untuk penerapan program dilakukan oleh semua petani yang tergabung pada Kelompok Tani Gemah Ripah II				
Rata-Rata		04					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Petani tidak mengetahui adanya sosialisasi atau tidak menghadiri
 (S) Sedang : Petani mengetahui adanya sosialisasi namun tidak menghadiri
 (T) Tinggi : Petani mengetahui adanya sosialisasi dan menghadiri

Dari Tabel 18 dapat diketahui bahwa tingkat penyelenggaraan petani pada kegiatan sosialisasi yang tertinggi yaitu pada sosialisasi penyelenggaraan program dan yang kedua yaitu sosialisasi Penentuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL). Hal ini terjadi karena dalam kegiatan sosialisasi penyelenggaraan program, partisipasi petani lebih banyak daripada penyuluh dikarenakan petani sebagai subyek dalam kegiatan tersebut. Sedangkan sosialisasi penentuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL), kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan oleh penyuluh serta adanya bantuan dari pengurus inti kelompok tani. Sehingga dari

hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan sosialisasi dikategorikan tinggi. Berikut merupakan deskripsi terkait dengan kegiatan sosialisasi pada Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan.

1. Sosialisasi Penyelenggaraan Program

Sosialisasi dilakukan dalam rangka pengenalan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung, kegiatan dilakukan pada saat pertemuan di Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Dau yang dihadiri oleh beberapa pihak antaralain perwakilan kelompok tani, pihak perangkat desa, penyuluh, dan perwakilan dari Dinas Pertanian Kabupaten Malang. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan gambaran terkait dengan berjalannya penyelenggaraan program serta untuk mengetahui tujuan dan manfaat dari adanya penyelenggaraan program tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi berupa metode penyuluhan menggunakan *powerpoint*. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi penyelenggaraan program dipimpin langsung oleh perwakilan dari pihak Dinas Pertanian Kabupaten Malang, kemudian dilanjutkan oleh pihak Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Dau.

Kegiatan sosialisasi penyelenggaraan program perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum program dilaksanakan dengan tujuan informan dapat mengetahui kegiatan dan manfaat ketika mereka mengikuti kegiatan sosialisasi. Selain itu, dengan adanya sosialisasi maka dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi terkait dengan penyelenggaraan program. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Pak Sanoto (49):

“... Samisale oleh undangan pertemuan aku pasti tumut mbak, opomane dadi ketua kelompok tani aku kudu isok ngeke'i contoh seng apik nang anggotaku. Manfaat ne pasti wonten, yo isok oleh informasi dhisek an tentang program e, liane iku yo isok langsung takon lek misal e onok seng gorong tak ngerteni ...”

“... Semisalnya dapat undangan pertemuan saya pasti ikut mbak, apalagi jadi ketua kelompok tani saya harus bisa kasih contoh yang baik pada anggota saya. Manfaatnya pasti ada, ya bisa dapat informasi terlebih dahulu mengenai program tersebut, selain itu juga dapat langsung bertanya semisal ada yang belum saya mengerti ...”

Dari pernyataan Pak Sanoto dapat dijelaskan bahwa petani menghadiri pertemuan sosialisasi mengenai penyelenggaraan program, hal ini dilakukan oleh petani dengan tujuan agar memperoleh manfaat berupa informasi atau pengetahuan terhadap program tersebut. Selain itu, apabila menghadiri kegiatan sosialisasi secara langsung maka informasi yang diperoleh dapat lebih jelas daripada informasi yang diperoleh dari pihak lain.

2. Sosialisasi Penentuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL)

Kegiatan sosialisasi merupakan penyampaian maksud dan tujuan serta pembuatan kesepakatan awal untuk rencana lanjut yang akan dilakukan. Sosialisasi Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan yang didampingi oleh pihak Penyuluh Pertanian merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan, selain sosialisasi penyelenggaraan program terdapat juga kegiatan berupa sosialisasi penentuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL). Tujuan dari kegiatan sosialisasi CPCL yaitu untuk menentukan siapa saja yang berhak mengikuti program dan berhak untuk memperoleh bantuan dalam program tersebut. Penentuan CPCL dilakukan oleh Penyuluh Pertanian serta pengurus dari Kelompok Tani “Gemah Ripah II”. Hasil kegiatan sosialisasi penentuan CPCL yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa Program UPSUS Jagung perlu dilakukan oleh semua anggota kelompok tani dengan tujuan dapat meningkatkan hasil produksi serta dapat mencapai target yang telah ditetapkan yaitu untuk mewujudkan swasembada jagung. Tidak hanya itu, penyelenggaraan program memperoleh bantuan sarana produksi sehingga seluruh anggota kelompok tani juga berhak untuk memperoleh bantuan tersebut. Hasil tersebut didukung oleh pernyataan dari Pak Purwianto (41)”

“... Kegiatan sing nduwe tujuan apik iku yo kudu didukung, opomaneh iki kegiatan teko pemerintah mbak. Kegiatan niki dilakukan karo penyuluh lan kepala desa, terus bantuan ne yo diambil di kantor desa. Kelompok tani nang kene kabeh melu program ben hasil panen e isok luwih akeh terus isok wujudno swasembada jagung karo siji maneh ben gak podo iri lek sijine ora oleh bantuan ...”

“... Kegiatan yang memiliki tujuan baik itu ya harus didukung, apalagi ini kegiatan dari pemerintah mbak. Kegiatan ini dilakukan bersama penyuluh dan kepala desa, kemudian

bantuannya juga diambil di kantor desa. Kelompok disini semua ikut program agar hasil panennya bisa lebih banyak kemudian juga bisa mewujudkan swasembada jagung dan satu lagi agar tidak saling iri semisal ada yang tidak dapat bantuan ...”

Dari pernyataan Pak Purwianto tersebut dijelaskan bahwa Program UPSUS Jagung pada kelompok tani “Gemah Ripah II” disosialisasikan kepada seluruh anggota kelompok tani serta yang menjadi CPCL dan berhak memperoleh bantuan yaitu seluruh anggota kelompok tani tersebut. Tujuan dari seluruh anggota kelompok tani menjadi CPCL yaitu agar terwujudnya swasembada jagung dapat lebih cepat melalui penggunaan benih unggul yang diperoleh dari bantuan. Tidak hanya itu, keputusan untuk menjadikan seluruh anggota kelompok tani menjadi CPCL yaitu agar tidak saling iri antara petani yang memperoleh bantuan dengan petani yang tidak memperoleh bantuan. Indikator mengenai sosialisasi penentuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL) yang dilakukan pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung tergolong sedang. Hal ini disebabkan karena tidak semua petani aktif maupun mengikuti adanya sosialisasi penentuan CPCL tersebut.

6.2.2 Pelaksanaan Program

Kegiatan pelaksanaan dilakukan setelah adanya kegiatan perencanaan atau sosialisasi terlebih dahulu dengan harapan informan dapat mengikuti kegiatan pelaksanaan dengan baik. Pada kegiatan pelaksanaan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan meliputi kegiatan mulai dari ketersediaan sarana dan produksi, usahatani, sampai dengan kegiatan pasca panen yang dilakukan oleh informan. Ketersediaan sarana produksi yang dimaksud disini yaitu apakah ketersediaan sarana produksi sudah sesuai dengan hak yang diperoleh dalam program, kemudian usahatani yang dimaksud yaitu apakah melakukan usahatani telah sesuai dengan apa yang telah disarankan oleh penyuluh, serta selanjutnya yaitu kegiatan pasca panen. Melalui kegiatan pasca panen ini maka dapat diketahui apakah petani dapat meningkatkan kemampuan dalam berusahatani dan menerapkan pengetahuan atau informasi yang telah diperoleh dari kegiatan sosialisasi penyelenggaraan program sehingga dapat meningkatkan produksi jagung dilahan yang mereka miliki. Adapun persentase dan rangking aktifitas

dalam kegiatan pelaksanaan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Tingkat Implementasi Program pada Kegiatan Pelaksanaan

No	Kegiatan Pelaksanaan	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	Tingkat Implementasi Program (%)			Rank
				R	S	T	
1	Ketersediaan Sarana Produksi		Pak Sujarno: Pada pelaksanaan program, petani memperoleh bantuan berupa pupuk urea dan pupuk NPK sebanyak 25 kg, serta memperoleh bantuan berupa benih unggul jagung yaitu benih B222 sebanyak 5kg				I
2	Usahatani	04	Pak Purwianto: Melakukan usahatani jagung sama saja, akan tetapi dalam penerapannya terdapat beberapa tahapan yang berbeda seperti pada kegiatan penanaman				
3	Pasca Panen		Pak Sujarwo: Pasca panen yang dilakukan yaitu tahap pengeringan dan penyimpanan hasil panen				II
Rata-rata		04					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Petani tidak melaksanakan kegiatan sesuai dengan anjuran
 (S) Sedang : Petani melaksanakan kegiatan sesuai dengan anjuran tetapi tidak semua (1 - 2 kegiatan pelaksanaan program)
 (T) Tinggi : Petani melaksanakan seluruh kegiatan sesuai dengan anjuran

Dari Tabel 19 tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pelaksanaan Program UPSUS Jagung tertinggi yaitu pada indikator ketersediaan sarana produksi, kemudian kedua yaitu pada kegiatan pasca panen dan yang terakhir kegiatan usahatani. Rata-rata dari Tabel 19 tersebut maka kegiatan pelaksanaan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan masuk dalam kategori tinggi dilihat dari indikator ketersediaan sarana produksi, kegiatan usahatani, serta penanganan pasca panen. Terkait dengan kegiatan pelaksanaan program, maka indikator pendukung akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Ketersediaan Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan faktor penting dalam melakukan usahatani. Dalam penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, sarana produksi telah disediakan dengan tujuan sebagai penunjang atau pendukung berjalannya program. Ketersediaan sarana produksi meliputi bantuan yang diperoleh yaitu bantuan benih unggul jagung serta bantuan pupuk. Bantuan benih unggul sangat bermanfaat bagi petani dikarenakan pada umumnya sebelum adanya program tersebut, petani menggunakan benih lokal yang berasal dari hasil panen sebelumnya dan digunakan secara terus-menerus yang menyebabkan produksi jagung tidak dapat maksimal. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu informan bernama Pak Sujarno (48):

“... Aku oleh bantuan e niku benih karo pupuk, benih B22 1 sak kiro-kiro 5 kg karo pupuk ne urea + NPK kiro-kiro 25 kg mbak. Sampun digawe langsung mbak, kan lumayan oleh bantuan dadi gak tuku benih lan pupuk maneh, niki nggeh sampun panen pisan mbak ...”

“... Saya dapat bantuan berupa benih dan pupuk, benih B22 1 shak sekitar 5 kg dan bantuan pupuknya berupa urea+NPK sekitar 25 kg mbak. Sudah digunakan langsung mbak, kan lumayan dapat bantuan jadi tidak perlu beli benih dan pupuk lagi, sekarang ini juga sudah panen mbak ...”

Dari pernyataan Pak Sujarno dapat diketahui bahwa bantuan yang diperoleh sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani. Dengan adanya bantuan sarana produksi tersebut maka dapat meringankan atau membantu petani dalam kegiatan penyediaan sarana produksi. Selain itu, petani di Dusun Ketohan sangat antusias

ketika ada program atau inovasi baru terkait dengan bidang pertanian sehingga informasi yang diperoleh lebih mudah diterima oleh petani. Petani menggunakan benih bantuan dengan alasan ingin mengetahui dan mencoba apakah benih bantuan yang mereka peroleh lebih baik daripada benih yang mereka gunakan sebelumnya.

2. Usahatani

Indikator setelah ketersediaan sarana produksi pada kegiatan pelaksanaan program yaitu kegiatan usahatani. Kegiatan usahatani jagung merupakan pekerjaan sebagian besar penduduk di Dusun Ketohan yang telah dilakukan secara turun-menurun sehingga cara usahatani yang mereka lakukan kurang sesuai dengan yang sebenarnya dianjurkan oleh penyuluh pertanian. Kegiatan usahatani jagung yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan Lahan

Kegiatan awal sebelum melakukan budidaya yaitu persiapan lahan. Menurut Cahyono (1998), kegiatan persiapan lahan yang dilakukan untuk tanaman jagung yaitu dengan cara melakukan pembajakan sedalam 15 - 20 cm, serta diikuti dengan penggaruan tanah hingga rata. Pada penelitian ini, kegiatan persiapan lahan yang dilakukan oleh informan sebelum melakukan budidaya jagung dianggap tidak terdapat kesulitan dengan alasan lahan yang digunakan untuk budidaya tidak ada perbedaan sehingga teknik atau cara untuk persiapan lahan juga tidak terdapat perbedaan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, maka berikut merupakan pernyataan dari Pak Purwianto (41) terkait dengan persiapan lahan yang dilakukan dalam budidaya jagung.

"...Podo ae mbak, yo wes mek ngono iku lha lahan ne podo tanah ne yo podo dadi persiaan lahan ne yo podo ae ..."

"... Sama saja mbak, hanya begitu saja kan lahannya sama jadi jenis tanah yang ada juga sama sehingga kegiatan persiapan lahan yang dilakukan juga sama saja ..."

Berdasarkan pernyataan dari Pak Purwianto menunjukkan bahwa kegiatan persiapan lahan yang digunakan dalam pelaksanaan program tidak terdapat perbedaan dengan kegiatan persiapan lahan sebelum adanya program. Perbedaan kegiatan persiapan lahan yang dilakukan tidak melihat dari perbedaan benih atau

pupuk yang digunakan melainkan dilihat melalui tipe lahan atau jenis tanah yang digunakan dalam lahan budidaya.

b. Penanaman

Kegiatan penanaman merupakan kegiatan yang perlu diwaspadai dan diperhatikan secara baik. Dikarenakan apabila penanaman dilakukan pada musim yang tidak tepat maka dapat menyebabkan gagal panen. Selain musim, hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penanaman yaitu terkait dengan jarak tanam. Jarak tanam harus diusahakan teratur dengan tujuan agar ruang tumbuh tanaman seragam dan proses pemeliharaan tanaman dapat dilakukan dengan mudah. Berdasarkan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (2012), jagung dapat ditanam dengan menggunakan jarak tanam 70 x 20 cm dengan satu benih tanaman perlubang atau 75 x 40 cm dengan dua tanaman perlubang. Lubang dibuat sedalam 3 - 5 cm menggunakan tugal, setelah jagung ditanam kemudian lubang ditutup dengan tanah.

Kegiatan penanaman yang dilakukan oleh petani jagung di Dusun Ketohan sebelum adanya program tidak sesuai dengan yang telah dianjurkan. Pada umumnya sebelum adanya program, perlubang tanam diberi sekitar lima benih jagung serta penggunaan jarak tanam yang hanya dengan perkiraan tanpa memperhitungkannya dengan benar. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pak Sanoto (49) yang merupakan informan dalam penelitian ini.

"... Jagung iku tanduran sing gampang mbak, dadi yo podo ae karo sing biasane tak gawe, paling yo kemungkinan bedone gak akeh-akeh nemen. Cuma pas onok program niki 1 lubang tanam kudu diisin karo 2 benih, terus yo jarak tanam e kudu diatur. Tapi masalah jarak tanam kurang digawe mbak, lah wong lahan e mek cilik-cilik ..."

"... Jagung itu tanaman yang gampang mbak, jadi ya sama saja dengan usahatani yang biasanya saya lakukan, mungkin kemungkinan bedanya tidak banyak-banyak sekali. Hanya saja pas ada program ini 1 lubang tanam harus diisi 2 benih, kemudian juga jarak tanamnya harus diatur. Tapi masalah jarak tanam kurang dilakukan mbak, dikarenakan lahannya yang kecil ..."

Dari pernyataan Pak Sanoto tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani yang dilakukan pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung tidak terdapat perbedaan yang besar dengan usahatani yang dilakukan sebelum adanya program. Perbedaan hanya terlihat dari penanaman dan penggunaan jarak tanam. Sebelum adanya program UPSUS Jagung penanaman yang dilakukan tidak sesuai dengan anjuran, berikut merupakan pernyataan dari Pak Paino (81):

“... Nandur jagung niku gampang. Tapi pas onok program niki jek ket ngerti lek nandur jagung kudu 1 lubang tanam gawe 2 - 3 benih ae utowo sing apik malah 1 benih. Lah ket mbiyen aku nandur 1 lubang yo tak ke'i sampek 5 benih mbak, mangkane pasti onok ae sing mati tanduran e ...”

“... Tanam jagung itu mudah. Tapi saya baru tahu waktu ada program kalau tanam jagung dianjurkan 1 lubang tanam digunakan untuk 2 - 3 benih saja atau yang lebih baik malah 1 benih. Dari dulu saya kalau tanam 1 lubang bisa saya beri sampai 5 benih mbak. Sehingga dulu itu pasti ada aja yang mati tanamannya ...”

Dari hasil wawancara dan pernyataan dari Pak Paino dapat diketahui bahwa penanaman tanaman jagung yang mereka lakukan sebelum adanya program kurang sesuai dengan anjuran, tetapi dengan adanya program tersebut petani menyadari bahwa penanaman yang dilakukan sebaiknya sesuai dengan anjuran yaitu penanaman satu benih per lubang tanam. Alasan petani merubah mindset mengenai penanaman dikarenakan banyak tanaman yang mati ketika mereka menggunakan lima benih per lubang tanam, dikarenakan tanaman saling berebut unsur hara. Akan tetapi, sebagian besar petani belum menerapkan mengenai jarak tanam dengan alasan lahan yang mereka miliki sedikit atau kecil sehingga apabila menerapkan jarak tanam persepsi petani yaitu hasil panen yang mereka peroleh akan sedikit.

c. Pemupukan

Kebutuhan pupuk untuk tanaman jagung tidak terlalu banyak, meski begitu tanaman jagung perlu diberi pupuk agar memperoleh unsur hara serta dapat tumbuh secara optimal. Pada saat kegiatan penanaman, tanaman perlu langsung diberik pupuk berupa pupuk kandang, dengan dosis 1,5 - 3 ton/ha atau 1 - 2 genggam (± 50 gr) per lubang tanam. Pemupukan dilakukan kembali ketika

tanaman berumur 28 HST yaitu dengan pemberian pupuk urea. Kegiatan waktu pemupukan yang dilakukan oleh informan sudah cukup sesuai hanya saja dosis pemberian pupuk yang tidak diperhitungkan oleh respon. Berdasarkan hasil wawancara pada saat penelitian, berikut merupakan pernyataan dari Pak Sanoto (49) terkait dengan kegiatan pemupukan yang dilakukan.

“... Pemupukan gawe tanduran jagung niku gak angel, pupuk e peng 2. Masalah piro ne gak ngerti, poko e dikiro-kiro ae mbak. Terus pas pemupukan ditambah phoska tanduran ne dadi dhuwur-dhuwur ...”

“... Pemupukan buat tanaman jagung itu tidak susah, pupuknya dilakukan sebanyak 2 kali. Masalah berapa nya tidak tahu, dikira-kira saja mbak. Kemudian apabila pemupukan ditambah phoska tanamannya bisa jadi tinggi-tinggi ...”

Berdasarkan pernyataan dari Pak Sanoto tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberian pupuk yang dilakukan menurut waktu pemberian telah sesuai yaitu satu kali pemupukan pada saat penanaman dan satu kali lagi kegiatan pemupukan pada saat 28 HST. Kendala atau permasalahannya yaitu petani tidak mengetahui dosis yang mereka berikan pada tanaman jagung, karena pada saat pemupukan tidak dilakukan pertimbangan serta perhitungan hanya melakukan kegiatan pemupukan berdasarkan perkiraan.

d. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan dalam usahatani yaitu meliputi penyulaman, penjarangan, penyiangan, pembubunan, pemberantasan hama dan penyakit, serta pemangkasan daun. Kegiatan yang dilakukan oleh petani informan dalam pemeliharaan usahatani jagung yang dilakukan yaitu pada kegiatan penyiangan. Untuk pemberantasan hama dan penyakit tidak dilakukan dengan alasan lahan yang mereka gunakan untuk budidaya jagung belum atau tidak pernah terserang oleh hama dan penyakit. Berikut merupakan pernyataan dari Pak Paino (81).

“... Pemeliharaan ne gak angel-angel, nang kene ket tahun 1955 tandur jagung sampe saiki gak tau terserang penyakit utowo hama ...”

“... Pemeliharaannya tidak terlalu susah, disini sejak tahun 1955 tanam jagung sampai saat ini tidak pernah terserang penyakit ataupun hama ...”

Dari pernyataan Pak Paino tersebut dapat diketahui bahwa lahan jagung yang berada di Dusun Ketohan sangat baik untuk dilakukan budidaya jagung dikarenakan lahan tersebut tidak pernah terserang hama dan penyakit. Kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan pada umumnya yaitu penyiangan gulma. Penyiangan gulma yang dilakukan petani dilakukan setiap hari yaitu pada saat petani ke lahan, dikarenakan apabila gulma tersebut dibiarkan maka dapat mengganggu atau merusak tanaman budidaya.

e. Pengairan

Pengairan di Dusun Ketohan kurang baik, terlihat dari sistem pengairan untuk lahan usahatani yaitu berasal dari air hujan. Meskipun dusun tersebut memiliki sumber mata air, tetapi air yang berasal dari sumber tersebut tidak digunakan untuk usahatani. Air yang berasal dari sumber tersebut digunakan untuk mandi, cuci, kakus (MCK). Berikut merupakan pernyataan dari Pak Purwianto (41) mengenai sistem pengairan di Dusun Ketohan.

“... Podo ae mbak, pengairan ne yo mek teko udan. Banyu sumber seng cidek lahan niku digawe kebutuhan sedino-dino e yo koyok ngombe ambek masak ...”

“... Sama saja mbak, pengairannya hanya dari air hujan. Air sumber yang deket dengan lahan tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti minum dan masak ...”

Sistem pengairan di Dusun Ketohan tergolong rendah dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan air pada tanaman. Petani bergantung pada air hujan ketika mulai melakukan usahatani sehingga petani memiliki kalender musim tanam sendiri yang disesuaikan dengan cuaca yang ada saat ini.

f. Panen

Panen merupakan kegiatan yang dilakukan ketika tanaman yang dibudidayakan sudah masak. Kegiatan panen dapat dilakukan melalui penglihatan secara fisik tanaman. Menurut Cahyono (1998), ciri-ciri tanaman jagung yang siap panen ditandai dengan daun jagung atau klobot telah kering, berwarna kekuning-kuningan, dan terdapat tanda hitam dibagian pangkal tempat melekatnya biji pada tongkol dengan usia tanaman sekitar 86 – 96 HST. Kegiatan panen yang dilakukan oleh informan tidak perlu diragukan, dengan pengalaman berusahatani

yang dijadikan sebagai modal maka informan sangat mengetahui secara fisik untuk tanaman yang sudah siap panen. Berikut merupakan pernyataan dari Pak Sanoto (49) mengenai hasil wawancara yang telah dilakukan.

“... Panen ne podo ae, teko umur tanduran ne karo musim e. Saiki niki musim e berubah-ubah dadi kudu waspada lek angin e wes mulai kencen terus jagung e wes isok dipanen masio guring umur e mending dipanen mbak ...”

“... Panennya sama saja, dari usia tanamannya serta musimnya. Sekarang ini musim sering berubah-ubah jadi harus waspada kalau semisal anginnya sudah mulai kencang kemudian jagungnya sudah bisa dipanen meskipun usianya belum sesuai sebaiknya dipanen mbak ...”

Berdasarkan pernyataan dari Pak Sanoto tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan panen yang dilakukan tidak harus sesuai dengan usia tanaman. Ketika musim tidak mendukung sebagai contoh yaitu musim hujan yang disertai dengan angin kencang, dan pada saat itu tanaman jagung sudah mulai masak dalam fisik maka petani mengambil keputusan untuk memanen jagung tersebut agar tidak terjadi gagal panen. Petani juga sudah hafal dan mengetahui secara jelas mengenai tanaman yang telah siap panen ataupun tanaman yang belum siap panen meskipun usianya telah sesuai dengan usia panen jagung.

3. Pasca Panen

Pasca panen merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan dalam usahatani. Pada penelitian ini, indikator pasca panen dapat disimpulkan tergolong pada kategori tinggi. Petani melakukan kegiatan pasca panen sebelum mereka memasarkan hasil panen, dengan alasan mereka baru menjual hasil panen ketika membutuhkan uang atau biaya untuk persiapan usahatani pada musim tanam selanjutnya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Pak Sujarno (48).

“... Dikeringno dishek baru lek butuh duwek didol mbak, biasa ne disimpen paling suwi kiro-kiro yo 1 wulan wedi lek kesuwen pas onok tumo ne. Terus kulo gowo nang pasar gawe didol, saiki diregane Rp 3.100/kg ...”

“... Dikeringkan dulu kemudian kalau sudah butuh uang dijual mbak, biasanya disimpannya paling lama sekitar 1 bulan takutnya kalau kelamaan ada kutunya. Kemudian saya bawa ke pasar untuk dijual, sekarang ini dihargai Rp. 3.100/kg ...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa petani melakukan kegiatan pasca panen sebagai tabungan ketika mereka membutuhkan uang. Kegiatan pasca panen berupa penyimpanan yang mereka lakukan tidak lebih dari satu bulan dengan alasan takut ada kutu pada hasil panennya, dikarenakan dapat menurunkan kualitas saat dijual. Penjualan hasil panen beragam, ada yang langsung dijual dipasar serta adapula yang dijual melalui tengkulak. Hasil panen jagung dapat dijual dengan harga Rp 3.100/kg jagung kering.

6.2.3 Monitoring Program

Monitoring atau pemantauan pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan atau kendala yang mungkin timbul pada saat program berlangsung. Pada kegiatan monitoring indikator yang digunakan yaitu keikutsertaan informan terhadap pemantauan perencanaan program serta keikutsertaan informan terhadap pemantauan pelaksanaan program dengan tujuan untuk memberikan kritik dan saran pada Program UPSUS Jagung. Berikut merupakan tabel hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam kegiatan monitoring Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Tabel 20. Tingkat Implementasi Program pada Kegiatan Monitoring

No	Kegiatan Monitoring	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	Tingkat Implementasi Program (%)			Rank
				R	S	T	
1	Monitoring Perencanaan Program	04	Pak Sujarno: Tidak mengikuti semua kegiatan pemantauan perencanaan, yang saya ikuti yaitu mengenai pemantauan terhadap siapa saja yang memperoleh bantuan dalam penyelenggaraan program				II
2	Monitoring Pelaksanaan Program		Pak Purwianto: Kegiatan pemantauan pelaksanaan yang dilakukan umumnya yaitu pengamatan lahan dikarenakan lahan yang digunakan merupakan lahan milik petani				
Rata-rata		04					Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Petani tidak mengikuti dan tidak melakukan kegiatan monitoring

(S) Sedang : Petani mengikuti dan melakukan salah satu dari kegiatan monitoring

(T) Tinggi : Petani mengikuti dan melakukan semua kegiatan monitoring

Terlihat dari Tabel 20 tersebut bahwa kegiatan monitoring terhadap perencanaan program termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kegiatan monitoring pelaksanaan program masuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena persepsi petani bahwa pemantauan terhadap perencanaan program merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh penyuluh padahal

seharusnya ada kerjasama yang sinergi antara petani dengan penyuluh. Untuk uraian dan deskripsi mengenai monitoring yang dilakukan petani dalam penyelenggaraan Program UPSUS Jagung yaitu sebagai berikut.

1. Monitoring Perencanaan Program

Monitoring atau pemantauan merupakan kegiatan untuk mengevaluasi sehingga mengetahui apa saja kekurangan atau kendala dalam kegiatan tersebut. Untuk kegiatan monitoring perencanaan program tidak semua informan mengikutinya. Persepsi informan terhadap monitoring perencanaan program rendah dikarenakan tanggapan informan terhadap monitoring atau pemantauan perencanaan program merupakan tugas dan tanggungjawab dari pihak pelaksana. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Pak Sujarno (48).

“... Mboten melu pemantauan perencanaan program mbak, soale lek pemantauan iku biasa e urusan ne penyuluh mbak. Petani niki tugas e yo ngamati lahan e ae ...”

“... Tidak mengikuti pemantauan perencanaan program mbak, dikarenakan kalau pemantauan itu pada umumnya merupakan urusannya penyuluh mbak. Petani ini tugasnya ya monitoring lahan saja ...”

Dari pernyataan salah satu informan tersebut terlihat bahwa kegiatan monitoring perencanaan program tidak dilakukan dengan informan. Informan beranggapan bahwa kegiatan tersebut tugas dari penyuluh bukan juga tugas petani. Padahal kegiatan monitoring perencanaan program juga perlu dilakukan oleh petani dengan tujuan agar petani juga memberikan saran ataupun kritik terhadap penyelenggaraan program sehingga program dapat berjalan dengan baik kedepannya serta dapat berhasil.

2. Monitoring Pelaksanaan Program

Kegiatan monitoring pelaksanaan program merupakan kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh petani terhadap indikator ketersediaan sarana produksi, usahatani, dan pasca panen. Dalam kegiatan ini, tingkat partisipasi petani tergolong tinggi. Tingginya tingkat partisipasi petani dikarenakan monitoring atau pengamatan yang dilakukan yaitu pengamatan pada lahan petani pribadi atau

sendiri. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Pak Purwianto (41).

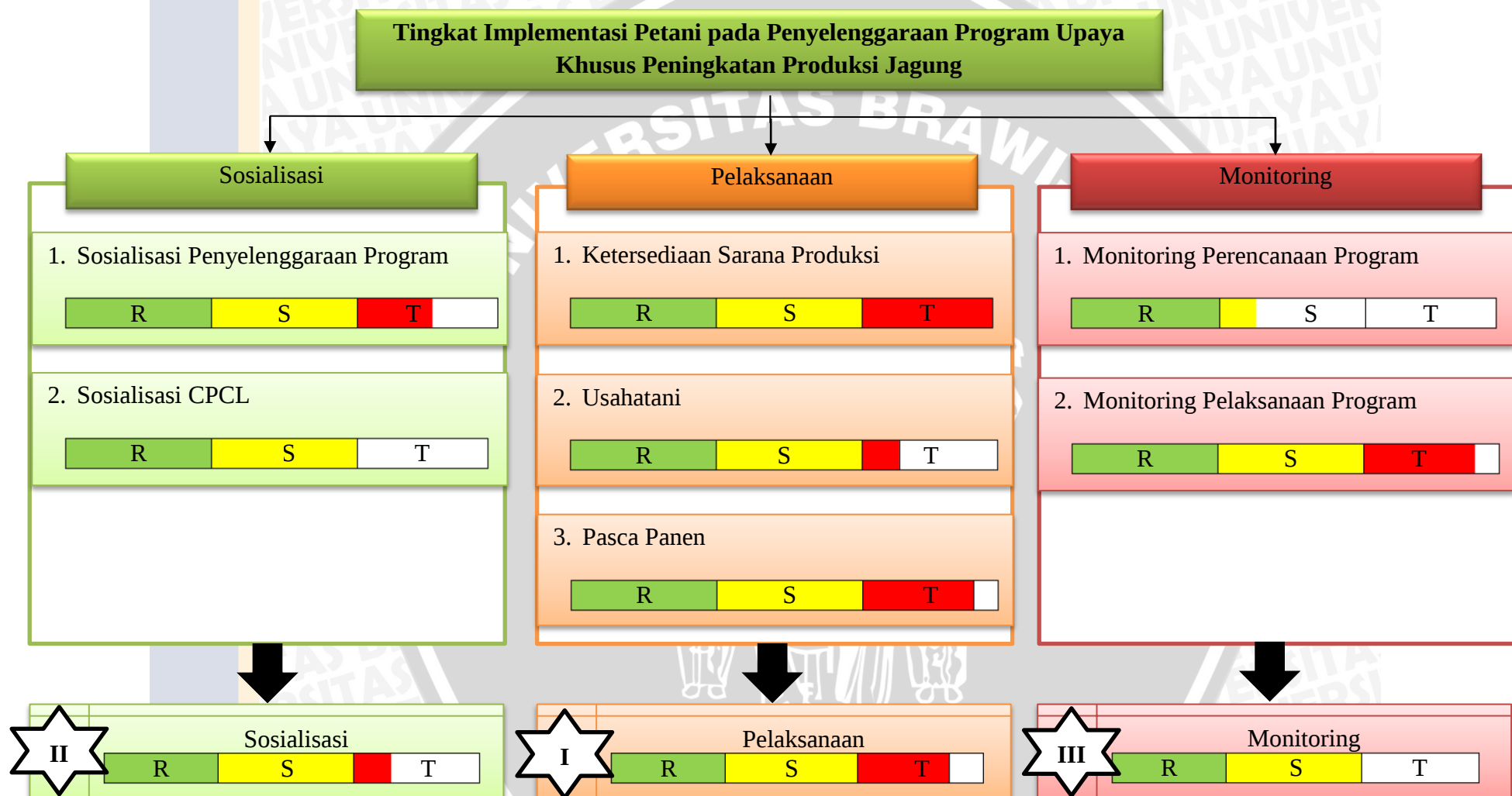
“... Pengamatan lahan yo pasti dilaksanakan mbak, lah wong iku ngamati lahan e dewe-dewe. Terus paling yo karo ndelok-ndelok lahan sebelah sing cidek karo lahanku ...”

“... Pengamatan lahan ya pasti dilaksanakan mbak, kan itu pengamatannya di lahannya sendiri-sendiri. Kemudian ditambah lihat-lihat lahan sekitar lahan saya ...”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa informan mengikuti kegiatan monitoring pelaksanaan program. Pengamatan yang dilakukan yaitu pengamatan dilahan petani atau informan sendiri. Serta dengan adanya monitoring pelaksanaan program maka dapat diketahui bagaimana partisipasi petani terhadap berjalannya suatu program tersebut. Tidak hanya itu, tujuan lainnya yaitu sebagai bahan evaluasi bagi penyuluh agar dapat lebih memotivasi petani kedepannya dengan tujuan petani dapat aktif dalam mengikuti penyelenggaraan program.

Untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai implementasi penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Dusun Ketohan maka dapat dilihat pada Skema 6 berikut ini:





Skema 6. Pola Tingkat Implementasi Petani pada Penyelenggaraan Program UPSUS Jagung

Berdasarkan pada Skema 6 tersebut dapat diketahui bahwa tingkat implementasi petani pada Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan masuk dalam kategori tinggi dengan pertimbangan dari keseluruhan kegiatan yang meliputi sosialisasi, pelaksanaan, serta evaluasi. Dari ketiga kegiatan tersebut, kegiatan tertinggi yaitu pada kegiatan pelaksanaan hal ini dikarenakan tingkat partisipasi dan pola pikir petani yang ingin mencoba hal baru untuk mengembangkan kegiatan usahatani jagung. Tingkat implementasi petani pada kegiatan sosialisasi masuk dalam peringkat atau rangking kedua karena masih ada petani yang memiliki persepsi bahwa usahatani atau budidaya jagung tidak rumit sehingga program yang diberikan tidak beda jauh dengan apa yang telah petani lakukan sebelum adanya program. Selain itu juga kegiatan sosialisasi pada indikator penentuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL), petani menerima dan yakin bahwa pelaksanaan program atau bantuan yang diperoleh akan dibagikan kepada semua anggota kelompok tani hal tersebut yang menyebabkan petani kurang aktif dalam kegiatan sosialisasi program. Pada posisi terakhir yaitu kegiatan monitoring program hal ini dikarenakan masih banyak petani yang beranggapan bahwa monitoring atau pemantauan penyelenggaraan program merupakan tugas dan tanggung jawab dari penyuluh pertanian.

Penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung secara umum dapat dikatakan tinggi hal tersebut dikarenakan adanya partisipasi petani dalam pelaksanaan ataupun penerapan penyelenggaraan program. Kategori pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung tinggi dilihat melalui komposisi yang tertera pada skema 6 tersebut. Alasan pemberian rangking yaitu untuk mempermudah dalam mengetahui partisipasi petani tertinggi dalam kegiatan yang terdapat pada penyelenggaraan program tersebut. Hasil yang diperoleh pada tingkat implementasi penyelenggaraan Program UPSUS Jagung merupakan kesimpulan dari wawancara terhadap informan dalam penelitian. Pada tujuan pertama ini, informan yang digunakan yaitu sejumlah empat orang yang sudah dapat mewakili keseluruhan informan.

6.3 Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Proses Adopsi Inovasi Petani Dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung

6.3.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang memiliki peranan terhadap proses adopsi inovasi dari suatu kegiatan ataupun program, faktor tersebut berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal berperan dalam terciptanya motivasi diri petani dalam mengikuti ataupun berpartisipasi terhadap Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung (UPSUS Jagung) di Dusun Ketohan. Oleh karena itu, faktor internal perlu diketahui dan diperhatikan agar penyelenggaraan suatu program dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana dan tujuan di awal sebelum penyelenggaraan program dilaksanakan. Penyelenggaraan program agar dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan kinerja yang sinergi antara penyuluh dengan petani. Peran penyuluh digunakan untuk memotivasi atau meyakinkan petani agar petani dapat berpartisipasi atau mengikuti penyelenggaraan Program UPSUS Jagung, sehingga petani dapat yakin dan percaya bahwa penyelenggaraan program ini baik dan perlu untuk diterapkan dengan tujuan memperoleh keuntungan berupa peningkatan hasil produksi khususnya untuk tanaman jagung, serta berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani.

Mengetahui faktor internal yang berperan dalam mempengaruhi proses adopsi inovasi petani merupakan hal yang penting untuk mencari tahu apa saja yang akan mengganggu atau penghambat dalam penyelenggaraan program, serta apa saja yang akan mendukung penyelenggaraan program tersebut. Untuk mengetahui faktor internal yang mempengaruhi proses adopsi inovasi maka diperlukan deskripsi dari faktor tersebut. Berikut merupakan faktor internal informan yang dapat mempengaruhi proses adopsi inovasi penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Dusun Ketohan.

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki nilai yang berhubungan terhadap proses adopsi inovasi serta dapat mempengaruhi terbentuknya respon seseorang dalam suatu program.

Pendidikan formal di pernah diikuti oleh seseorang akan membantu dalam pengembangan pola pikir dan daya nalar seseorang. Sebaliknya apabila seseorang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, maka akan mempengaruhi kemampuan seseorang tersebut dalam adopsi inovasi atau informasi baru. Pelaksanaan Program UPSUS Jagung memberikan informasi baru terhadap petani terkait dengan penggunaan benih unggul, dalam hal ini maka petani secara tidak langsung dituntut untuk belajar dan menerima inovasi yang berasal dari penyuluh. Adapun persentase dan rangking faktor internal informan pada indikator pendidikan yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Faktor Internal Informan (Pendidikan)

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	(%)			Rank
				0		100	
1	Rendah	07	Pak Sujarno: Tingkat pendidikan pada era tersebut terutama di Desa kurang memperoleh perhatian intensif secara				I
2	Sedang						II
3	Tinggi						III
Kategori		07					Rendah

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Pendidikan formal petani sampai jenjang tamat Sekolah Dasar (SD)

(S) Sedang : Pendidikan formal petani sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

(T) Tinggi : Pendidikan formal petani sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berdasarkan Tabel 21 tersebut yang diperoleh dari informan di lapang, tingkat pendidikan informan terdiri dari tamat SD, tamat SMP, serta tamat SMA. Akan tetapi, mayoritas informan hanya menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD. Jika dihubungkan dengan tingkat informan dalam adopsi program berdasarkan tingkat pendidikan, tidaklah cukup tingkat pendidikan mempengaruhi proses adopsi program. Berikut merupakan penjelasan dari salah seorang informan yang diungkapkan oleh Pak Sujarno (48) mengenai tingkat pendidikan.

“... Mek sampek SD, soal e mbiyen iku seng penting isok mangan mbak dadi pendidikan gak terlalu direken. Tapi kan sinau gak kudu nang sekolah, isok belajar teko endi ae ...”

“... Hanya sampai SD, karena dulu itu yang penting bisa makan jadi pendidikan tidak terlalu diperhatikan. Tapi belajar kan tidak harus di sekolah, bisa belajar dari mana saja ...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa informan yang memiliki latar belakang pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan untuk ingin dan mau belajar lagi agar memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah tidak menjadi sebuah alasan bagi informan untuk mengadopsi atau menerima sebuah penyelenggaraan program. Sehingga indikator pendidikan pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan tidak dapat dijadikan sebagai patokan untuk menilai apakah informan mau menerima atau menolak sebuah penyelenggaraan program.

2. Lama Usahatani

Pengalaman dalam berusahaatani termasuk faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti sebuah program, dikarenakan semakin lama petani melakukan kegiatan usahatani maka semakin banyak pula pengalaman, pengetahuan, serta informasi yang dimiliki dalam kegiatan usahatani. Pengalaman berusahaatani dapat dijadikan sebagai modal bagi petani informan untuk mempengaruhi proses adopsi inovasi program. Dari pengalaman usahatani yang petani miliki maka petani dapat mengetahui apakah program yang akan diikuti dapat bermanfaat atau tidak. Semakin lama pengalaman bertani yang dimilikinya maka akan membuat petani semakin mengerti mana program yang bagus dan perlu untuk diikuti agar memperoleh manfaat dan mana program yang tidak bagus. Adapun persentase dan rangking faktor internal informan pada indikator lama usahatani yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Faktor Internal Informan (Pengalaman Usahatani)

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	(%)			Rank
				0		100	
1	Rendah	07	Pak Senan: Melakukan usahatani sejak lulus sekolah dengan membantu orang tua dilahan agar memiliki pekerjaan serta penghasilan				III
2	Sedang						II
3	Tinggi						II
Kategori		07					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Pengalaman berusahatani petani kurang dari 15 tahun

(S) Sedang : Pengalaman berusahatani petani antara 15 – 25 tahun

(T) Tinggi : Pengalaman berusahatani petani lebih dari 25 tahun

Dari hasil penelitian di Dusun Ketohan terlihat bahwa pengalaman berusahatani yang dimiliki informan tergolong pada kategori tinggi. Dengan adanya pengalaman usahatani akan mempermudah penyuluh ataupun pihak pengada program dalam membimbing dan membina petani. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian dengan salah satu informan yaitu Bapak Senan (62).

*“... Mbari lulus SD langsung ngewangi nang lahan ngewang-
ngewangi nandur timbang gak nduwe kerjaan ...”*

*“... Setelah lulus SD langsung bantu ke lahan ya bantu-bantu
menanam daripada gak ada kerjaan ...”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Senan terlihat bahwa pengalaman berusahatani sudah cukup lama dan itu dijadikan modal oleh informan dalam mengikuti sebuah program. Pengalaman usahatani dapat dijadikan sebagai modal untuk adopsi sebuah program dengan alasan pengalaman berusahatani yang lama membuat banyak pengetahuan secara nyata mengenai keadaan yang ada dilapang meskipun terkadang tingkat pendidikan yang dicapai tergolong rendah. Adanya indikator lama usahatani atau pengalaman berusahatani banyak yang dapat mempengaruhi pola pikir petani untuk mengadopsi sebuah program yang diadakan oleh pemerintah, termasuk Program UPSUS Jagung.

3. Luas Lahan

Lahan merupakan hal yang paling penting di dalam melakukan kegiatan usahatani yaitu sebagai modal utama dan terpenting bagi keberlangsungan kegiatan usahatani jagung. Menurut Lionberger (1980) (*dalam* Van den Ban and Hawkins, 1999), semakin luas lahan yang digunakan dalam usahatani maka pada umumnya semakin cepat dalam merespon proses adopsi inovasi dikarenakan petani memiliki kemampuan yang lebih baik. Akan tetapi tidak semua petani yang memiliki lahan sempit. Lambat dalam menerima inovasi dikarenakan proses adopsi inovasi tidak hanya dilihat melalui satu indikator saja. Adapun persentase dan rangking faktor internal informan pada indikator luas lahan informan yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung dapat dilihat pada Tabel 23 berikut ini.

Tabel 23. Faktor Internal Informan (Luas Lahan)

No	Luas Lahan	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	(%)			Rank
				0		100	
1	Rendah	07	Pak Senan: Luas lahan yang dimiliki petani di Dusun Ketohan rata-rata tergolong sedang yaitu dengan luas antara 0,5-1 Ha				II
2	Sedang						
3	Tinggi						III
Kategori		07					Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Luas lahan yang dimiliki atau digrap kurang dari 0,5 ha

(S) Sedang : Luas lahan yang dimiliki atau digrap antara 0,5 – 1 ha

(T) Tinggi : Luas lahan yang dimiliki atau digrap lebih dari 1 ha

Data pada Tabel 23 diperoleh dari hasil wawancara kepada informan. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa faktor internal pada indikator luas lahan yang dimiliki atau digrap oleh petani tergolong sedang yaitu antara 0,5-1 Ha. Berikut merupakan pernyataan dari Pak Senan (62).

“... Lahan e gak gedhe nemen mbak, paling yo gak sampek 1 Ha kiro-kiro 0,8 Ha ...”

"... Lahannya tidak luas mbak, paling tidak sampai 1 Ha sekitar 0,8 Ha ..."

Dari pernyataan salah satu informan tersebut, diketahui bahwa lahan yang dimiliki atau digarap oleh petani kurang dari 1 Ha. Meskipun total luas lahan pertanian di Dusun Ketohan terbilang luas, akan tetapi luas lahan yang dimiliki setiap petani masuk dalam kategori sedang. Penyebab luas lahan yang dimiliki oleh petani antara 0,5-1 Ha dikarenakan hampir seluruh penduduk di Dusun Ketohan memiliki lahan pertanian dan sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian.

4. Kontak dengan Penyuluh

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik dengan cara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melewati media). Pada dasarnya semua makhluk hidup terutama manusia tidak perlu sulit untuk mengenali cara penyampaian informasi dalam komunikasi hal ini dikarenakan komunikasi dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Dalam penyelenggaraan program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, yang menjadikan narasumber penyelenggaraan program tersebut yaitu penyuluh. Sehingga komunikasi atau kontak antara petani dengan penyuluh dalam penyelenggaraan program perlu diperhatikan. Berikut merupakan persentase dan rangking faktor internal informan pada indikator kontak dengan penyuluh yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung dapat dilihat pada Tabel 24 berikut ini.

Tabel 24. Faktor Internal Informan (Kontak dengan Penyuluh)

No	Kontak dengan Penyuluh	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	(%)			Rank
				0		100	
1	Rendah	07	Pak Sujarno: Komunikasi sangat diperlukan dalam				III
2	Sedang		sebuah kegiatan agar dapat memperoleh informasi terbaru serta				II
3	Tinggi		menambah kegiatan sosialisasi antar pihak				I
Kategori		07					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Petani tidak pernah melakukan komunikasi serta pertemuan dengan penyuluh pertanian
- (S) Sedang : Petani jarang melakukan komunikasi serta pertemuan dengan penyuluhan pertanian (1 - 2 kali dalam sebulan)
- (T) Tinggi : Petani aktif melakukan komunikasi serta pertemuan dengan penyuluhan pertanian (>3 kali dalam sebulan)

Berdasarkan Tabel 24 tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi atau kontak antara petani dengan penyuluh dalam penyelenggaraan program tergolong tinggi. Keaktifan informan melalui komunikasi dengan penyuluh dapat mempengaruhi adopsi terhadap penyelenggaraan program. Hal tersebut dikarenakan semakin sering atau semakin aktif informan berkomunikasi dengan penyuluh maka semakin banyak atau semakin memahami manfaat serta keuntungan pelaksanaan program tersebut. Berikut merupakan pernyataan dari Pak Sujarno (48).

“... Dasar e aku seneng kumpul-kumpul opomaneh lek kumpul e isok oleh informasi dadi lek onok kegiatan penyuluhan mesti teko. Biasa e kegiatan ne nang lahan mbak ...”

“... Pada dasarnya saya senang kumpul-kumpul apalagi kalau kumpulnya dapat memperoleh informasi jadi kalau ada kegiatan penyuluhan saya selalu ikut. Biasanya kegiatan tersebut diadakan dilahan mbak ...”

Dari pernyataan salah satu informan tersebut, kegiatan komunikasi dengan penyuluh termasuk kegiatan yang perlu dilakukan. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial didalam hidupnya tidak dapat lepas dan saling membutuhkan orang lain serta lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk berinteraksi atau bersosialisasi. Interaksi atau sosialisasi yang dilakukan berguna untuk menjaga silaturahmi. Dalam penyelenggaraan Program UPSUS komunikasi dengan penyuluh merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk menambah wawasan atau informasi yang tentunya dapat bermanfaat bagi petani.

5. Akses Media Massa

Pada era modern saat ini, media massa kerap kali digunakan untuk komunikasi serta mencari data atau informasi yang dibutuhkan. Kecanggihan teknologi yang ada dapat mempermudah sebuah kegiatan. Akan tetapi, pada

penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan akses media massa tidak digunakan oleh informan. Berikut merupakan persentase dan rangking faktor internal informan pada indikator akses media massa yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Faktor Internal Informan (Akses Media Massa)

No	Akses Media Massa	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	(%)			Rank
				0		100	
1	Rendah	07	Pak Rantam: Informasi yang diperoleh hanya berasal dari penyuluh pertanian				I
2	Sedang						II
3	Tinggi						III
Kategori		07					Rendah

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Petani tidak menggunakan media massa untuk memperoleh informasi mengenai program
- (S) Sedang : Petani kurang menggunakan media massa untuk memperoleh informasi mengenai program (menggunakan 1 - 3 jenis media massa)
- (T) Tinggi : Petani menggunakan media massa untuk memperoleh informasi mengenai program (menggunakan >3 jenis media massa)

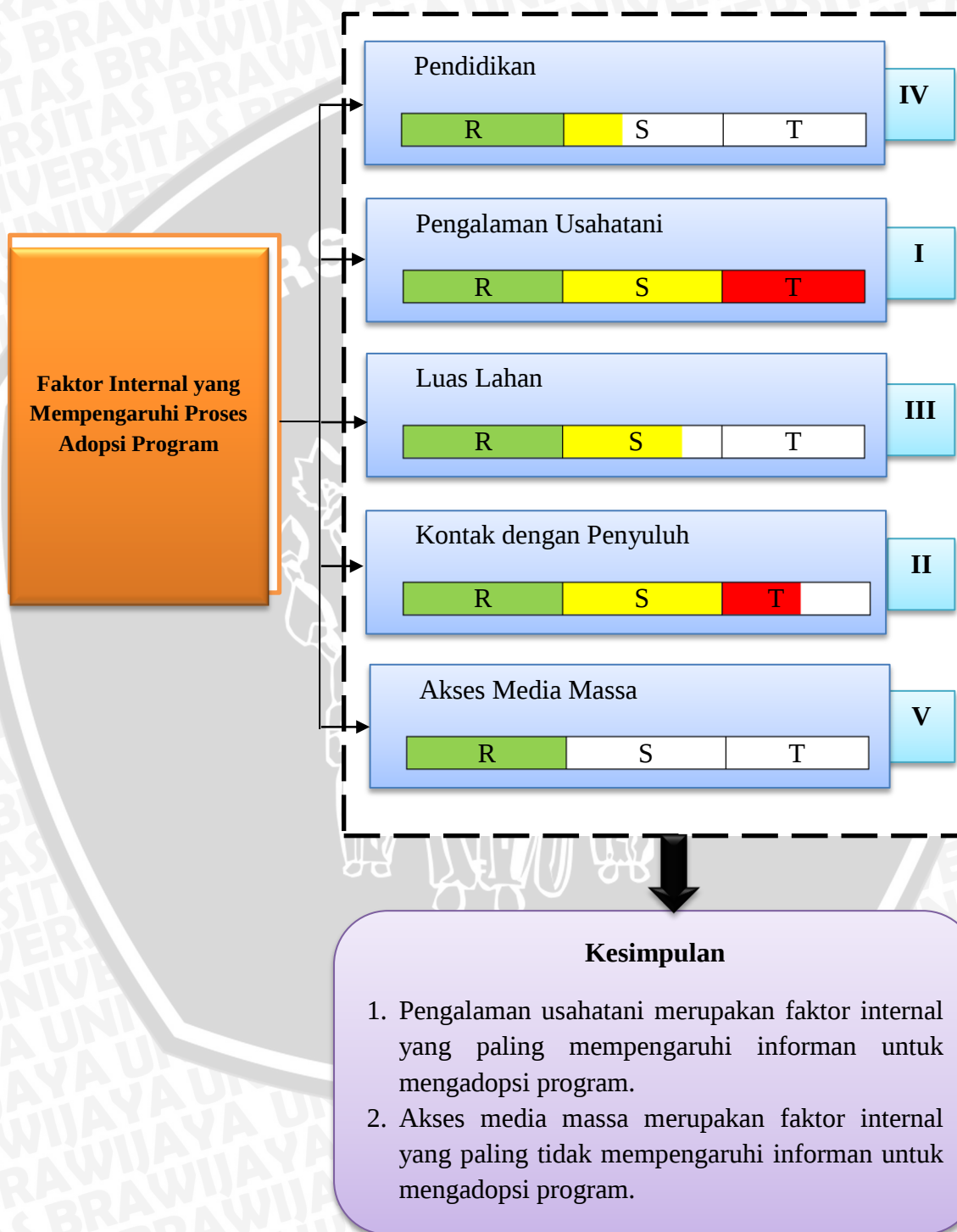
Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian, akses media massa yang digunakan petani dalam penyelenggaraan program masuk dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena petani lebih percaya ketika informasi yang diperoleh langsung diberikan dari penyuluh daripada melalui media massa. Berikut merupakan pernyataan dari salah satu informan yaitu Pak Rantam (57).

“... Informasi tekan penyuluh mawon mbak, niku tok ae wes cukup ...”

“... Informasi hanya dari penyuluh saja mbak, itu saja sudah cukup ...”

Dari pernyataan salah satu informan tersebut maka dapat diketahui bahwa petani di Dusun Ketohan terbilang susah dalam menerima atau menggunakan teknologi komunikasi atau media massa. Dalam mencari atau memperoleh informasi petani lebih senang menggunakan cara tradisional yaitu berkomunikasi

secara tatap muka dengan narasumber. Dengan begitu, petani beranggapan bahwa informasi yang mereka peroleh dapat lebih terpercaya. Untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai faktor internal yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan dapat dilihat pada Skema 7 berikut ini:



Skema 7. Pola Faktor Internal yang Mempengaruhi Proses Adopsi Program

Dari Skema 7 tersebut terlihat bahwa pengalaman usahatani merupakan faktor tertinggi yang dapat mempengaruhi proses adopsi inovasi dalam Program UPSUS Jagung dikarenakan semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani maka petani semakin tahu mana program yang baik untuk diikuti serta yang tidak baik. Kemudian yang kedua yaitu pada tingkat kontak dengan penyuluh dikarenakan semakin sering terjadi komunikasi antara petani dengan penyuluh maka akan semakin besar dampak motivasi dari penyuluh agar petani mau dalam mengadopsi sebuah program. Luas lahan merupakan faktor ketiga dalam mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, selanjutnya yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan masuk dalam rangking IV yang mempengaruhi proses adopsi, hal ini disebabkan karena pengetahuan tidak hanya berasal dari sekolah formal tetapi juga dapat berasal dari sekolah informal seperti sekolah lapang ataupun kegiatan penyuluhan. Faktor terendah yang mempengaruhi proses adopsi selanjutnya yaitu akses media massa. Dalam penyelenggaraan Program UPSUS Jagung, petani tidak menggunakan satupun akses media massa, informasi yang diperoleh merupakan informasi yang langsung diberikan oleh penyuluh pertanian.

.Menurut Rogers (1983), semakin rendahnya faktor internal petani (pendidikan, lama bertani, luas lahan, kontak dengan penyuluh, dan akses terhadap media massa) maka proses adopsi inovasi tidak tercapai dengan baik. Secara keseluruhan, faktor internal dalam penelitian ini tergolong sedang, akan tetapi proses adopsi program dalam penelitian ini tidak hanya dilihat melalui faktor internal melainkan juga pada faktor eksternal yang diharapkan dapat mempengaruhi petani dalam mengadopsi program tersebut.

6.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi ataupun proses adopsi seseorang terhadap suatu kegiatan ataupun program. Dalam penelitian ini faktor eksternal yang digunakan berupa karakteristik inovasi berupa keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, serta dapat diamati. Karakteristik inovasi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui faktor eksternal mana yang memiliki dampak paling

besar serta dapat mempengaruhi informan dalam proses adopsi program. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing indikator tersebut.

1. Keuntungan Relatif

Proses adopsi sebuah inovasi diperlukan pertimbangan terlebih dahulu apakah inovasi tersebut menguntungkan atau malah merugikan. Menurut Rogers (1983), semakin tinggi tingkat keuntungan relatif maka semakin cepat pula inovasi tersebut diterima oleh masyarakat. Pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, keuntungan relatif mengenai program perlu dimengerti terlebih dahulu oleh informan sehingga pelaksanaan program tersebut dapat diterima oleh petani. Berikut merupakan persentase dan rangking faktor eksternal informan pada indikator keuntungan relatif yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung dapat dilihat pada Tabel 26 berikut ini.

Tabel 26. Faktor Eksternal Informan (Keuntungan Relatif)

No	Keuntungan Relatif	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	(%)			Rank
				0		100	
1	Rendah	07	Pak Senan: Kualitas dari segi rasa masih lebih baik jagung lokal, akan tetapi hasil produksi lebih banyak dengan menggunakan benih bantuan				III
2	Sedang						II
3	Tinggi						I
Kategori		07					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Petani tidak memperoleh keuntungan dalam mengadopsi penyelenggaraan program

(S) Sedang : Petani memperoleh 1 - 2 keuntungan dalam mengadopsi penyelenggaraan program

(T) Tinggi : Petani memperoleh seluruh keuntungan dalam mengadopsi penyelenggaraan program

Data pada Tabel 26 menunjukkan bahwa penyelenggaraan Program UPSUS Jagung memberikan keuntungan bagi petani. Sebagian besar petani menyatakan bahwa penyelenggaraan program memberikan sangat banyak keuntungan. Data tersebut ditunjang oleh pernyataan dari salah satu informan dalam penelitian ini.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Pak Senan (62).

“... Jagungne kalau dikonsumsi tasek enak an seng mbiyen ketimbang saiki, tapi jenenge oleh bantuan yo seneng ae mbak opomaneh hasil e isok yo luwih akeh saiki timbang mbiyen terus teko hasil e akeh iku isok nambah penghasilan ...”

“... Jagungnya kalau dikonsumsi masih enak yang dulu daripada sekarang, tetapi yang namanya dapat bantuan ya seneng aja mbak apalagi hasilnya lebih banyak yang sekarang daripada dulu kemudian dari hasil yang lebih banyak itu maka dapat menambah penghasilan ...”

Dari pernyataan Pak Senan tersebut dapat diketahui bahwa keuntungan relatif penyelenggaraan program dapat terlihat melalui peningkatan produksi jagung. Dengan adanya peningkatan produksi jagung maka akan meningkatkan pendapatan petani pula. Selain itu, penyelenggaraan program ini memperoleh bantuan berupa sarana produksi (benih dan pupuk) sehingga petani tidak perlu mengeluarkan anggaran tersebut. Meskipun kualitas hasil panen menggunakan benih bantuan (B22) kurang baik daripada benih lokal hal tersebut tidak membuat petani kecewa karena petani lebih memilih kuantitas yang dapat meningkatkan pendapatan daripada menjaga kualitas.

2. Kompatibilitas (*Compatibility*)

Kompatibilitas merupakan tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (*values*), pengalaman sebelumnya, dan kebutuhan dari penerima. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rogers (1988) menyatakan bahwa “apabila inovasi baru merupakan keberlanjutan dari inovasi lama yang telah dilaksanakan petani, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan relatif lebih cepat”. Dalam penelitian ini tingkat kompatibilitas petani terhadap program tergolong tinggi. Berikut merupakan persentase dan rangking faktor eksternal informan pada indikator kompatibilitas yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Faktor Eksternal Informan (Kompatibilitas)

No	Kompatibilitas	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	Tingkat Adopsi Program (%)			Rank
				0		100	
1	Rendah	07	Pak Sujarno: Percaya terhadap program karena adanya dorongan atau motivasi dari penyuluh bahwa penggunaan benih unggul akan meningkatkan produksi				III
2	Sedang						II
3	Tinggi						I
Kategori		07					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Petani tidak memiliki perasaan percaya terhadap penyelenggaraan program
- (S) Sedang : Petani kurang memiliki perasaan percaya terhadap penyelenggaraan program (terdapat 1 - 2 sikap percaya terhadap program)
- (T) Tinggi : Petani memiliki perasaan percaya terhadap penyelenggaraan program (memiliki 3 sikap percaya terhadap program).

Kompatibilitas atau keyakinan petani terhadap penyelenggaraan program tergolong tinggi atau adanya keyakinan atau kepercayaan petani terhadap penyelenggaraan program. Semakin tinggi kompatibilitas petani maka semakin tinggi dan semakin cepat proses adopsi program tersebut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Pak Sujarno (48).

"... Wonten dorongan tekan penyuluh, pas aku nang lahan terus dicidek'i ambek dijak ngomong karo penyuluh, yo dikandani pisan lek onok program anyar, sakwis e ngerti aku ngerasaaken program niki nguntungno gawe petani ..."

"... Ada dorongan dari penyuluh, waktu saya di lahan kemudian didekati dan diberi informasi oleh penyuluh, juga diberitahu kalau ada program baru, setelah dilakukan dan saya mengerti sekarang ini merasakan bahwa program ini menguntungkan bagi petani ..."

Dari pernyataan salah satu informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan terdapat

dorongan atau motivasi dari penyuluh pertanian dalam berpartisipasi pada program. Selain itu, hasil wawancara kepada informan menyatakan bahwa ada Program UPSUS Jagung dapat menguntungkan bagi petani selain memperoleh bantuan saprodi, petani juga memperoleh fasilitas mengenai pendampingan dari penyuluh. Untuk penggunaan benih unggul dan pupuk berimbang petani setuju, selagi penggunaan inovasi tersebut lebih baik daripada sebelumnya.

3. Kompleksitas (Complexity)

Sebuah inovasi baru pasti memiliki tingkat kesukaran atau kesulitan bagi penerima untuk memahaminya. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti dan sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya. Berikut merupakan persentase dan rangking faktor eksternal informan pada indikator kompleksitas yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung dapat dilihat pada Tabel 28 berikut ini.

Tabel 28. Faktor Eksternal Informan (Kompleksitas)

No	Kompleksitas	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	(%)			Rank
				0		100	
1	Rendah	07	Pak Paino: Tidak terlalu rumit dilakukan. Akan tetapi, apabila tidak terdapat bantuan benih lagi maka petani akan kembali pada penggunaan benih lokal				III
2	Sedang						I
3	Tinggi						II
Kategori		07					Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Tidak terdapat kemudahan dalam memahami dan tidak menerapkan kegiatan sesuai anjuran
- (S) Sedang : Terdapat kemudahan dalam memahami namun kurang menerapkan kegiatan sesuai anjuran (menerapkan 1 - 3 kegiatan yang sesuai dengan anjuran program)
- (T) Tinggi : Terdapat kemudahan dalam memahami dan menerapkan kegiatan sesuai anjuran (menerapkan >3 kegiatan yang sesuai dengan anjuran program)

Menurut petani jagung di Dusun Ketohan, penyelenggaraan Program UPSUS Jagung tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Pak Paino (81).

“... Mboten wonten rumit e kok sami mawon, dadi yo oposalah e gawe nyoba cara anyar sopo ngerti isok malah nguntungno ...”

“... Tidak ada rumitnya kok, sama saja, jadi ya apasalahnya buat coba cara baru siapa tahu bisa menguntungkan...”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kompleksitas dalam penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan tergolong sedang, yaitu program tidak rumit tetapi tetapi tidak semua yang disarankan kepada petani dilakukan oleh petani. Penggunaan pupuk tetap serta pada lahan di Dusun Ketohan untuk tanaman jagung tidak menggunakan pestisida sejak dulu dikarenakan pada lahan jagung tidak pernah terserang hama maupun penyakit tanaman.

4. Triabilitas (*Triability*)

Triabilitas ialah karakteristik inovasi yang memiliki arti dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Suatu inovasi yang telah dicoba terlebih dahulu akan lebih cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dicoba terlebih dahulu. Dalam penyelenggaraan program, uji coba atau triabilitas dilakukan pada lahan milik petani sehingga keseluruhan informan telah melakukan triabilitas penyelenggaraan Program UPSUS Jagung. Berikut merupakan persentase dan rangking faktor eksternal informan pada indikator triabilitas yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung.

Tabel 29. Faktor Eksternal Informan (Triabilitas)

No	Triabilitas	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	(%)			Rank
				0		100	
1	Rendah	07	Pak Sujarno: Mau mencoba dan menerapkan				III
2	Sedang		penggunaan benih unggul yang diperoleh				II
3	Tinggi		dalam program				I
Kategori		07					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Tidak mencoba dengan cara yang telah disarankan
 (S) Sedang : Mencoba beberapa dengan cara yang telah disarankan (mencoba 1 - 3 kegiatan yang sesuai dengan anjuran program)
 (T) Tinggi : Mencoba sesuai dengan cara yang telah disarankan (mencoba >3 kegiatan yang sesuai dengan anjuran program)

Berdasarkan pada Tabel 29 menyatakan bahwa triabilitas pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan tergolong tinggi. Hal tersebut disebabkan keingintahuan petani untuk mencoba menggunakan cara baru dengan tujuan agar memperoleh keuntungan. Berikut adalah pernyataan dari salah satu informan yaitu Pak Sujarno (48).

“... Carane niku gawe benih unggul karo pupuk berimbang, lah benih sing oleh tekan bantuan sampun kulo gawe. Saiki yo wes panen pisan mbak ...”

“... Caranya itu menggunakan benih unggul dan pupuk berimbang, benih yang diperoleh dari bantuan program sudah saya gunakan. Sekarang juga sudah panen juga mbak ...”

Dari pernyataan informan tersebut maka dapat diketahui bahwa informan menggunakan benih bantuan B22 secara langsung dilahan yang dimilikinya sehingga informan telah melakukan kegiatan triabilitas. Kegiatan ini mulai diterapkan dari cara usahatani yang benar dan sesuai dengan anjuran yaitu menggunakan dua benih disetiap lubang tanam. Sehingga kesimpulan dari indikator triabilitas pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung yang dilakukan oleh informan tergolong tinggi.

5. Dapat Diamati (*Observability*)

Dapat diamati adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain atau dengan kata lain mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi tersebut. Menurut Rogers (1988), suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan semakin cepat diterima oleh masyarakat, sedangkan suatu inovasi yang hasilnya sukar diamati maka akan lama diterima oleh masyarakat. Penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan setelah kegiatan triabilitas atau uji coba maka tanaman akan tumbuh dan dapat diamati secara nyata oleh petani. Pada dasarnya seseorang terutama petani lebih mudah menerima sebuah inovasi apabila terbukti hasilnya daripada hanya teori yang diberikan. Penyelenggaraan program

di Dusun Ketohan terbukti dapat diamati dikarenakan terdapat hasil nyata mengenai fisik tanaman ataupun produksi yang meningkat. Berikut merupakan persentase dan rangking faktor eksternal informan pada indikator dapat diamati yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung.

Tabel 30. Faktor Eksternal Informan (Dapat Diamati)

No	Dapat Diamati	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	(%)			Rank
				0		100	
1	Rendah	07	Pak Sanoto: Hasil yang diamati ketika menggunakan benih B222 yaitu tanaman terlihat tinggi, bonggol lebih besar serta lebih banyak hasil yang dapat dipanen				III
2	Sedang						II
3	Tinggi						I
Kategori		07					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Tidak terdapat perbedaan yang dapat diamati dalam penyelenggaraan program
 (S) Sedang : Terdapat 1 - 2 perbedaan yang dapat diamati dalam penyelenggaraan program
 (T) Tinggi : Terdapat >2 perbedaan yang dapat diamati dalam penyelenggaraan program

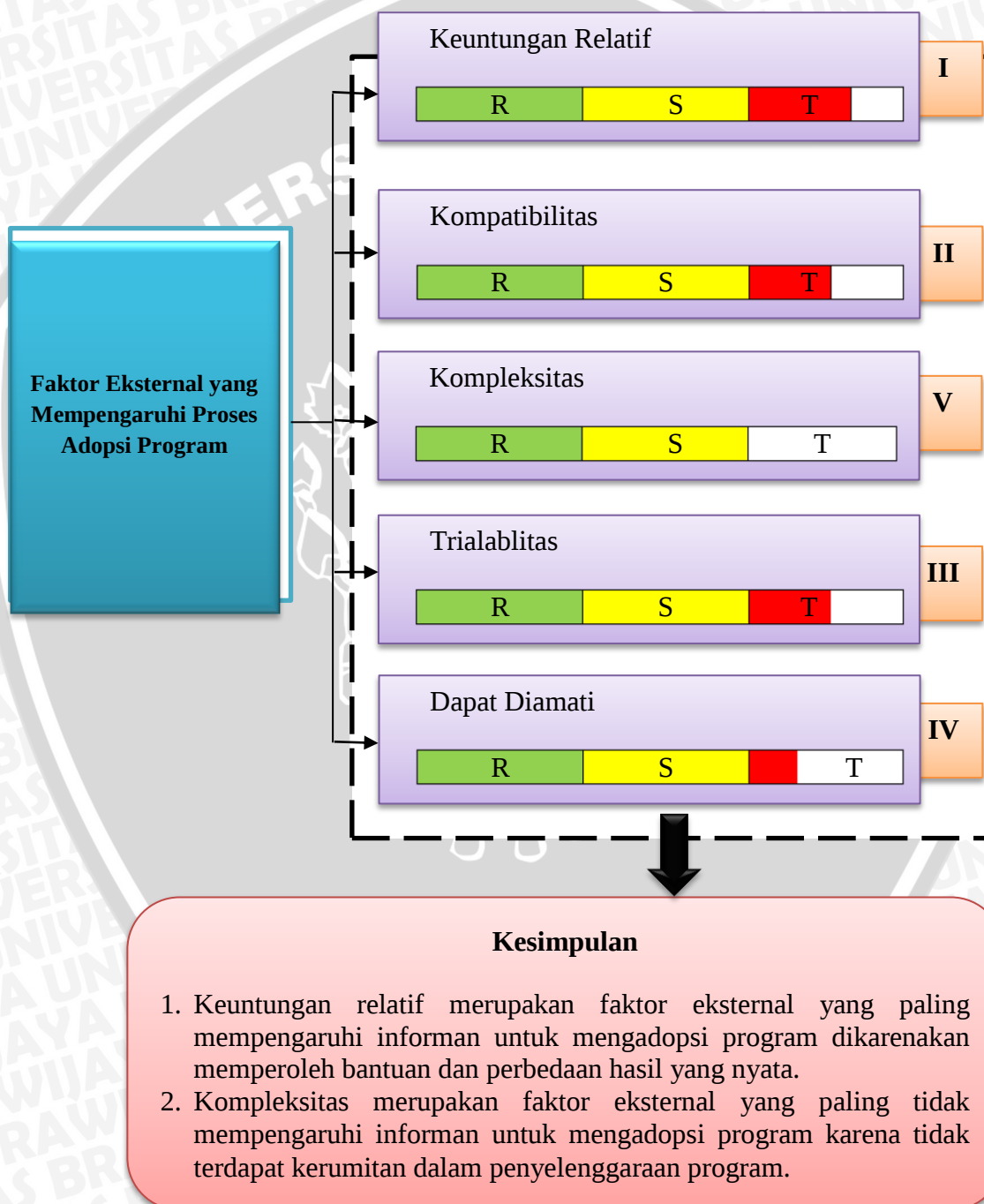
Penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan pada indikator dapat diamati tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan dari hasil yang diperoleh petani sebelum adanya penyelenggaraan program dengan setelah adanya program. Hasil pada Tabel 30 tersebut didukung oleh pernyataan dari Pak Sanoto (49).

“... Seneng gawe benih B22 tanduran ne isok duwur-duwur mbak, terus jumlah bonggol ne yo isok luwih akeh ambek gedegede ...”

“... Senang menggunakan benih B22, tanamannya bisa tinggi-tinggi mbak, kemudian jumlah bonggolnya juga bisa lebih banyak serta lebih besar ...”

Hasil yang diperoleh dari penyelenggaraan program dapat diamati secara langsung oleh petani sehingga menyebabkan kepercayaan petani untuk mengikuti

atau menerapkan penyelenggaraan program tersebut. Indikator karakteristik inovasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dapat mempengaruhi cepat lambatnya informan dalam mengadopsi sebuah inovasi. Dalam penelitian ini faktor eksternal memiliki persentase yang tinggi sehingga informan lebih cepat dalam mengadopsi program. Berikut merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi proses adopsi Program UPSUS Jagung.



Skema 8. Pola Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Proses Adopsi Program

Dari Skema 8 tersebut, dapat diketahui bahwa faktor eksternal juga mempengaruhi dalam proses adopsi sebuah program. Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal pada indikator keuntungan relatif merupakan indikator tertinggi yang mempengaruhi proses adopsi program hal ini dikarenakan semakin tinggi keuntungan relatif yang diperoleh informan maka semakin cepat proses adopsi terbentuk. Indikator tertinggi kedua yaitu komptibel atau keyakinan, ketika informan yakin atau percaya bahwa penyelenggaraan program tersebut baik maka informan akan mengikuti penyelenggaraan program tersebut. Trialabilitas merupakan indikator ketiga yang dapat mempengaruhi proses adopsi program, dan selanjutnya yaitu indikator dapat diamati. Indikator terakhir yaitu kompleksitas atau tingkat kerumitan penyelenggaraan program. Semakin rumit program tersebut maka semakin lambat proses adopsi yang terbentuk.

Rogers (1983) menyatakan bahwa cepat lambatnya penerimaan suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, sehingga peranan karakteristik inovasi sangat penting dalam suatu program. Semakin cepat dan tinggi karakteristik inovasi menurut petani maka semakin signifikan atau semakin tinggi respon yang diberikan oleh petani dalam penyelenggaraan program atau terjadinya proses adopsi inovasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh bahwa faktor eksternal tergolong tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa proses adopsi penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan dapat diterima oleh petani secara cepat.

6.4 Respon Petani Terhadap Program Upaya Khusus Peningkatan

Produksi Jagung

Respon petani terhadap Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung (UPSUS Jagung) merupakan suatu reaksi atau tanggapan informan terhadap penyelenggaraan program dan fasilitas yang diberikan dalam Program UPSUS Jagung. Reaksi tersebut terjadi karena adanya suatu stimulus. Adanya keterkaitan antara respon dengan stimulus sehingga menyebabkan apabila stimulus tersebut terjadi, maka respon akan mengikutinya. Atau dapat diartikan bahwa respon merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus. Menurut Gibson (1996), respon merupakan hasil perilaku dari adanya sebuah stimulus yang meliputi perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Respon yang diberikan dapat berupa respon positif ataupun respon negatif, hal tersebut dipengaruhi oleh perilaku yang dihasilkan oleh informan.

Respon petani dalam penelitian ini merupakan suatu tahapan terhadap adanya sebuah inovasi, dimana dalam penelitian ini respon diukur atau dilihat melalui sikap petani terhadap penyelenggaraan program. Sikap termasuk sebagai tahapan berupa persuasi, dimana seseorang membentuk sikap setuju, kurang setuju atau tidak setuju terhadap inovasi yang telah diberikan. Keberhasilan dan keberlanjutan sebuah program maka diperlukan sikap positif sehingga menimbulkan respon yang baik dari sasaran, dalam hal ini sasaran merupakan petani yang mengikuti Program UPSUS Jagung sehingga ada timbal balik (*feed back*) yang diberikan oleh sasaran kepada sumber yaitu Program UPSUS Jagung. Respon yang diberikan petani diharapkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan program sehingga program dapat dikatakan berhasil serta memiliki manfaat bagi petani yang mengikuti penyelenggaraan program tersebut.

Dalam penelitian ini respon yang dianalisis berupa sikap petani terhadap penyelenggaraan program. Berikut merupakan analisis terkait dengan respon petani terhadap Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan.

6.4.1 Sikap Petani

Sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh secara dinamik atau terarah terhadap respon seseorang pada semua obyek dan situasi yang berkaitan (Sears, 1988). Sikap yang diberikan oleh petani dapat digunakan untuk menilai dan menentukan apakah petani memutuskan menerima atau menolak sebuah inovasi. Secara rinci, indikator pada respon petani dalam Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan pada tiap kegiatan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program

Sosialisasi yaitu penyampaian maksud dan tujuan dari penyelenggaraan program serta untuk pembuatan dan penentuan kesepakatan ataupun kontrak untuk rencana tindaklanjut yang akan dilakukan. Sosialisasi Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan merupakan salah satu komponen yang sangat penting agar penyelenggaraan program dapat berjalan dengan lancar dan dipahami oleh semua anggota kelompok tani yang mengikuti program. Selain itu kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menyamakan persepsi antara *stakeholder* agar tidak terjadi kesalahpahaman. Indikator sosialisasi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui respon petani terhadap penyelenggaraan program. Indikator tersebut dilihat melalui sikap yang diberikan petani terhadap kegiatan sosialisasi. Berikut merupakan sikap informan terhadap penyelenggaraan Program UPSUS Jagung pada kegiatan sosialisasi.

Tabel 31. Respon Informan dalam Kegiatan Sosialisasi Program UPSUS Jagung

No	Kegiatan Sosialisasi	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	Sikap Petani (%)			Rank
				R	S	T	
1	Sosialisasi Penyelenggaraan Program		Bu Pariyah: Setuju dengan adanya sosialisasi program dengan tujuan agar dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan serta tujuan akhir dari program tersebut				I
2	Sosialisasi Calon Petani Calon Lahan (CPCL)	05	Pak Purwianto: Sosialisasi CPCL sebenarnya setuju akan tetapi program tersebut tidak terlalu penting untuk dilakukan karena pembagian bantuan diberikan kepada seluruh anggota kelompok tani				
Rata-rata		05					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Petani tidak setuju dengan adanya kegiatan sosialisasi

(S) Sedang : Petani setuju 1,00 – 50,00% dengan adanya kegiatan sosialisasi

(T) Tinggi : Petani setuju 51,00 – 100,00% dengan adanya kegiatan sosialisasi

Pada tahap sosialisasi terdapat dua indikator untuk mengetahui respon petani terhadap penyelenggaraan program. Dari Tabel 31 tersebut, terlihat bahwa kegiatan sosialisasi penyelenggaraan program yang dilakukan bersama penyuluh pertanian serta petani penerima masuk dalam kategori tinggi. Hal ini terjadi karena pentingnya pertemuan kegiatan sosialisasi tersebut untuk petani serta untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh pihak pelaksana. Selanjutnya respon petani untuk kegiatan sosialisasi penentuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL) masuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena petani masih pasif dan acuh tak acuh dalam penentuan CPCL dan beranggapan bahwa kegiatan

tersebut dilakukan oleh penyuluh pertanian. Akan tetapi dari hasil penelitian, terdapat pula petani yang aktif dalam kegiatan sosialisasi. Berikut adalah hasil wawancara pada saat penelitian yang diungkapkan oleh Bu Pariyah (39).

“... Nggeh setuju mbak, lah wong ancen direncanano disek baru dilakukan. Tapi lek sosialisasi sopo sing oleh bantuan ora melu mbak, niku wes opo jarene penyuluh mawon sing penting nggeh asal bantuan niku ...”

“... Ya setuju mbak, kan memang harus direncanakan terlebih dahulu kemudian baru dilakukan. Tetapi kalau mengenai sosialisasi siapa yang memperoleh bantuan saya tidak mengikuti mbak, itu apa kata penyuluh saja yang terpenting ya dapat memperoleh bantuan tersebut ...”

Berdasarkan pernyataan informan dapat diketahui bahwa informan kurang setuju dengan adanya kegiatan sosialisasi terutama pada indikator penentuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL). Pada umumnya, informan menerima atau terserah dari pihak penyuluh siapa saja yang memperoleh bantuan pada penyelenggaraan program akan tetapi informan tetap berharap agar bantuan tersebut dibagikan secara adil dan merata. Sedangkan pada indikator sosialisasi penyelenggaraan program, respon petani positif atau setuju dengan hal tersebut yang didukung oleh pernyataan dari Pak Sanoto (49).

“... Perencanaan program niku perlu mbak ben pas ngelaksanakan program ne wes gak bingung maneh terus yo wes paham opo ae kegiatan ne niku ...”

“... Perencanaan program itu perlu dilakukan mbak agar waktu pelaksanaan programnya sudah tidak bingung lagi terus juga sudah paham apa saja kegiatannya itu ...”

Berdasarkan pernyataan dari Pak Sanoto tersebut maka informan menyadari bahwa perencanaan sebelum pelaksanaan program perlu dilakukan terlebih dahulu. Tujuan dari perencanaan tersebut yaitu untuk memperkenalkan atau mengetahui apa saja kegiatan serta manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan program. Selain itu perencanaan program dilakukan untuk menyusun kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pelaksanaan sehingga dapat memperkuat atau memperbesar indikator mengenai keberhasilan penyelenggaraan program

tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon petani terhadap kegiatan sosialisasi program masuk dalam kategori sedang karena masih kurangnya sikap petani dalam berpartisipasi terhadap kegiatan sosialisasi tersebut.

2. Pelaksanaan Program

Indikator selanjutnya untuk mengetahui respon petani dapat dilihat melalui sikap petani terhadap kegiatan pelaksanaan program. Semakin tinggi sikap atau semakin setuju petani terhadap pelaksanaan program, maka semakin positif respon yang terbentuk dengan adanya penyelenggaraan program tersebut. Pelaksanaan Program UPSUS Jagung terdiri dari beberapa indikator yaitu ketersediaan sarana produksi, usahatani, dan monitoring. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada informan untuk mengetahui sikap informan terhadap penyelenggaraan program. Berikut hasil wawancara dalam penelitian dengan salah satu informan yaitu dari Pak Purwianto (41).

“... Tujuan utama program niki gawe swasembada jagung, lah yo pasti setuju mbak. Wes ngono yo oleh bantuan benih 5 kg karo pupuk 25 kg ditambah maneh perhatian khusus teko penyuluh gawe nyuksesno program niki ...”

“... Tujuan utama dari program ini untuk mewujudkan swasembada jagung, dengan tujuan tersebut maka saya pasti setuju mbak. Program ini juga memperoleh bantuan berupa benih sebanyak 5 kg dan pupuk sebanyak 25 kg, serta adanya perhatian khusus dari penyuluh untuk mensukseskan penyelenggaraan program ini ...”

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sikap yang diberikan informan dalam kegiatan pelaksanaan program yaitu menerima atau setuju. Hal tersebut dikarenakan terdapat bantuan sarana produksi yang dapat meringankan anggaran pengeluaran petani dalam penyediaan sarana produksi. Selain itu juga adanya pendampingan oleh penyuluh yang bisa memberikan motivasi dan menambah informasi kepada petani. Akan tetapi terdapat saran dari petani bahwa sebaiknya benih yang diberikan memiliki kualitas yang baik sehingga dapat dengan mudah mewujudkan swasembada jagung. Berikut merupakan tabel persentase mengenai sikap informan terhadap kegiatan pelaksanaan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan.

Tabel 32. Sikap Informan dalam Kegiatan Pelaksanaan Program UPSUS Jagung

No	Kegiatan Pelaksanaan	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	Sikap Petani (%)			Rank
				R	S	T	
1	Ketersediaan Sarana Produksi	05	Pak Purwianto: Adanya pelaksanaan program sangat mendukung petani dalam melakukan usahatani, terutama pada umumnya dalam penggunaan benih unggul. Dengan tujuan agar dapat mewujudkan swasembada jagung secara berkelanjutan yang didukung dengan pelaksanaan penyediaan sarana produksi, usahatani, serta pasca panen				I
2	Usahatani						
3	Pasca Panen						
Rata-rata		05					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Petani tidak setuju dengan adanya pelaksanaan program.

(S) Sedang : Petani setuju 1,00 – 50,00% dengan adanya pelaksanaan program

(T) Tinggi : Petani setuju 51,00 - 100,00% dengan adanya pelaksanaan program

Berdasarkan pada Tabel 32 tersebut dapat diketahui bahwa sikap petani terhadap penyelenggaraan program masuk dalam kategori tinggi. Indikator pendukung dalam pelaksanaan program tertinggi yaitu pada ketersediaan sarana produksi. Pada indikator tersebut, petani sangat setuju dengan alasan memperoleh bantuan berupa sarana produksi (benih dan pupuk). Selanjutnya indikator tertinggi kedua yaitu pada usatani. Tidak semua petani setuju dengan pelaksanaan usahatani penyelenggaraan program terutama pada kegiatan penanaman yaitu penggunaan jarak tanam sesuai dengan anjuran. Petani tetap menggunakan jarak tanam dengan cara perkiraan tanpa mengetahui secara pasti jarak tanam yang digunakan hal tersebut dikarenakan petani tidak mau banyak lahan yang tidak

terpakai apabila menggunakan jarak tanam yang menurut petani dapat terjadi kerugian ketika lahan tidak digunakan secara keseluruhan. Terakhir yaitu pada kegiatan pasca panen, sikap petani dalam pasca panen tergolong pada ranking paling rendah di kegiatan pelaksanaan program. Hal tersebut dikarenakan benih bantuan yang diperoleh pada saat dilakukan pasca panen (kegiatan penyimpanan) tidak tahan lama, apabila dilakukan penyimpanan sesuai dengan waktu penyimpanan dengan menggunakan benih lokal maka hasil panen menggunakan benih yang diperoleh dalam penyelenggaraan program lebih banyak terserang kutu yang dapat menurunkan dari segi kualitas.

3. Monitoring Program

Kegiatan monitoring program perlu diketahui untuk menganalisis respon petani terhadap penyelenggaraan program. Kegiatan monitoring program meliputi pemantauan terhadap perencanaan program serta pemantauan terhadap pelaksanaan program. Monitoring atau pemantauan pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan atau kendala yang mungkin timbul pada saat program berlangsung. Pada kegiatan monitoring indikator yang digunakan yaitu keikutsertaan informan terhadap pemantauan perencanaan program serta keikutsertaan informan terhadap pemantauan pelaksanaan program dengan tujuan untuk memberikan kritik dan saran pada Program UPSUS Jagung. Berikut merupakan tabel hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sikap informan dalam kegiatan monitoring penyelenggaraan program.

Tabel 33. Respon Informan dalam Kegiatan Monitoring Program UPSUS Jagung

No	Kegiatan Monitoring	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	Sikap Petani (%)			Rank
				R	S	T	
1	Monitoring Perencanaan Program	05	Pak Sujarno: Perencanaan program itu umumnya dilakukan oleh penyuluh sehingga saya kurang setuju dengan adanya monitoring perencanaan program terutama pada indikator penentuan CPCL				II
2	Monitoring Pelaksanaan Program		Pak Purwianto: Monitoring pelaksanaan dilakukan setiap hari hal ini disebabkan karena lahan yang digunakan merupakan lahan milik petani sendiri sehingga petani harus melakukan perawatan terhadap lahannya				
Rata-rata		05					Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Petani tidak setuju dengan adanya kegiatan monitoring
 (S) Sedang : Petani setuju 1,00 – 50,00% dengan adanya kegiatan monitoring
 (T) Tinggi : Petani setuju 51,00 – 100,00% dengan adanya kegiatan monitoring

Dari tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa kegiatan monitoring masuk dalam kategori tinggi. Indikator yang terdapat didalam kegiatan monitoring tertinggi yaitu pada indikator pelaksanaan program, serta pada rangking kedua yaitu indikator perencanaan program. Rangking mengenai indikator tersebut diperoleh

dari hasil wawancara pada saat penelitian. Berikut merupakan salah satu pernyataan dari informan yaitu Pak Sujarno (48).

“... Kudu onok pemantauan mbak sakjane, tapi aku yo gak mantau program ket awal. Lah kan menurutku pemantauan CPCL niku nggeh tugas e penyuluh ...”

“... Seharusnya ada pemantauan mbak, tapi saya juga tidak melakukan pemantauan program dari awal. Kalaun menurut saya pemantauan mengenai CPCL itu tugas penyuluh ...”

Sedangkan terkait dengan monitoring pelaksanaan program diperoleh hasil wawancara dengan Pak Purwianto (41).

“... Nggeh mantau mbak, tapi yo mantau lahanku dewe. Lek karo penyuluh yo jarang. Pas penyuluh e keliling ae karo ndelok-ndelok perkembangan lahan e petani kene ...”

“... Iya saya melakukan pemantauan mbak, tapi hanya pada lahan saya sendiri. Kalau dengan penyuluh jarang. Waktu penyuluh keliling saja serta lihat-lihat perkembangan lahan pertanian disini ...”

Dari pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap tidak merespon terhadap penentuan Calon Petani Calon Lahan. Persepsi atau anggapan petani bahwa pada indikator tersebut merupakan sepenuhnya tanggungjawab dari penyuluh padahal semua kegiatan dalam Program UPSUS Jagung harus ada kerjasama secara sinergi antara penyuluh dengan petani. Sedangkan untuk indikator monitoring pelaksanaan program, petani setuju atau berpartisipasi dalam hal tersebut. Alasan sikap setuju petani dalam kegiatan monitoring pelaksanaan program dikarenakan lahan yang digunakan merupakan lahan pribadi (milik petani). Selain itu, pemantauan terhadap pelaksanaan program sudah seharusnya dan merupakan tugas sehari-hari yang dilakukan petani terutama pada bagian usahatani dan pasca panen.

Berikut merupakan rekap mengenai sikap petani terhadap penyelenggaraan program mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring.

Tabel 34. Rekap Sikap Petani Terhadap Penyelenggaraan Program UPSUS Jagung

No	Indikator	Jumlah (Jiwa)	Sikap Petani (%)			Rangking
			R	S	T	
1	Sosialisasi Program	05				III
2	Pelaksanaan Program					I
3	Monitoring Program					II
Kategori		05				

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

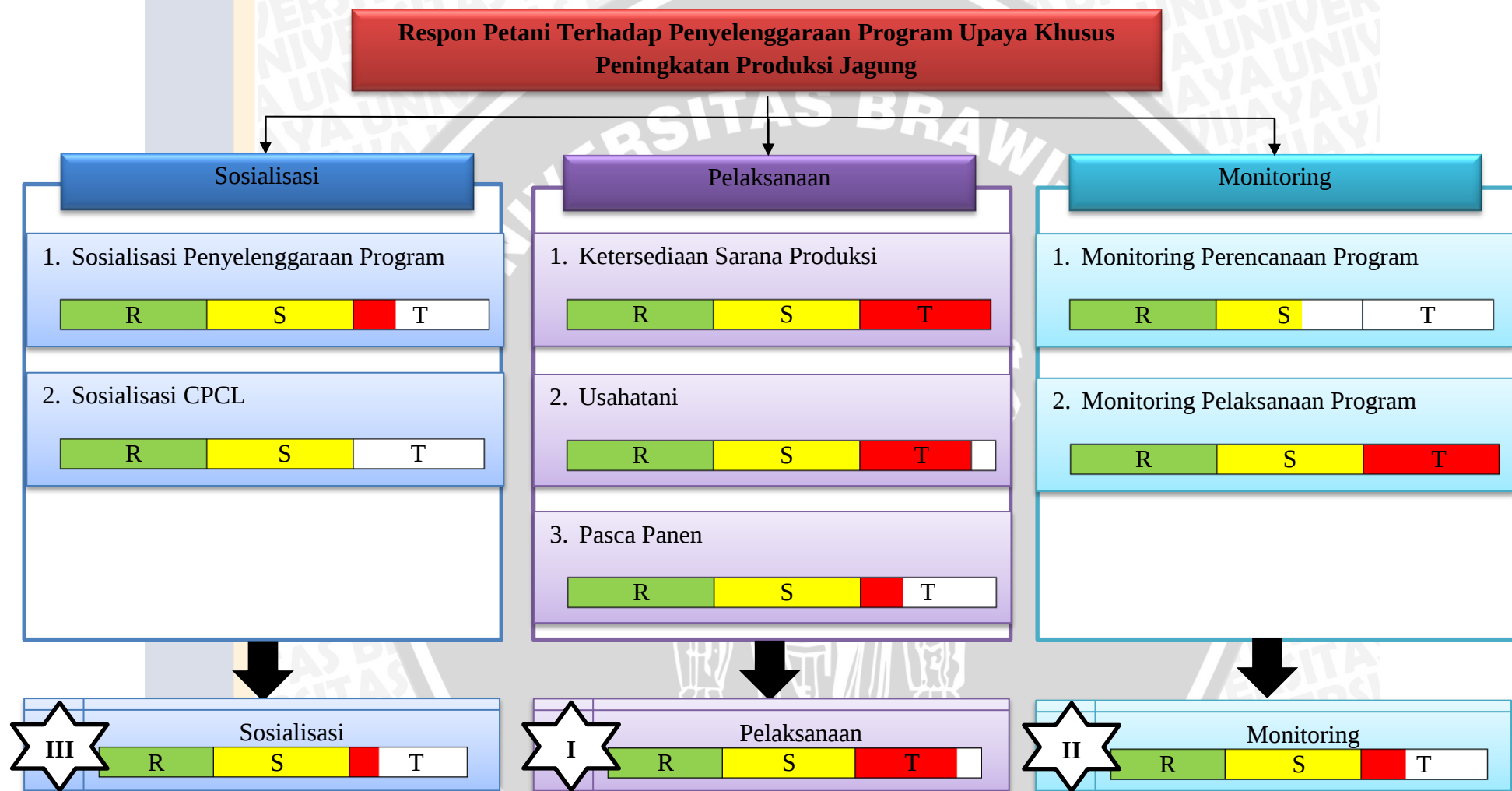
(R) Rendah : Petani tidak setuju dengan adanya penyelenggaraan program

(S) Sedang : Petani setuju 1,00 – 50,00% dengan adanya penyelenggaraan program

(T) Tinggi : Petani setuju 51,00 – 100,00% dengan adanya penyelenggaraan program

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa respon petani pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan pada kegiatan sosialisasi dikategorikan sedang, respon petani terhadap kegiatan pelaksanaan dikategorikan tinggi, serta respon petani pada kegiatan monitoring dikategorikan sedang. Atau apabila dirangking maka rangking pertama pada kegiatan pelaksanaan, rangking kedua kegiatan monitoring, dan rangking ketiga merupakan kegiatan sosialisasi. Dari keseluruhan data mengenai respon petani terhadap penyelenggaraan program maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan respon petani masuk dalam kategori tinggi dengan persentase terbanyak yaitu pada kegiatan usahatani.

Berikut merupakan pola secara keseluruhan mengenai respon petani terhadap penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan.



Skema 9. Pola Respon Petani Terhadap Penyelenggaraan Program UPSUS Jagung

6.5 Analisis Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Pembentukan Respon Petani dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung

Respon petani dalam penelitian ini dilihat melalui sikap petani terhadap penyelenggaraan Program UPSUS Jagung. Terbentuknya sikap petani dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang mendukung atau berkaitan. Faktor internal meliputi beberapa indikator antara lain yaitu pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, kontak dengan penyuluh, serta akses terhadap media massa. Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi sikap petani dalam penyelenggaraan program. Dalam penelitian ini faktor eksternal yang digunakan yaitu karakteristik inovasi berupa keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, serta dapat diamati.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pada faktor internal, indikator tertinggi berada pada pengalaman berusaha hal ini disebabkan semakin lama pengalaman berusaha yang dimiliki oleh petani maka semakin banyak informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh petani terkait dengan keadaan maupun inovasi yang baik untuk diterapkan dalam lahan yang mereka miliki atau garap. Menurut Lionberger (1980) (*dalam* Van den Ban and Hawkins, 1999), apabila seseorang yang memanfaatkan beragam sumber informasi seperti lembaga pendidikan, lembaga penelitian, dinas terkait, media massa, tokoh masyarakat setempat, maupun dari luar serta pihak-pihak swasta akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak lebih inovatif. Sedangkan pada faktor internal untuk hasil terendah berada pada indikator akses terhadap media massa. Petani tidak menggunakan media massa untuk mencari informasi terkait dengan penyelenggaraan program, sumber informasi dalam program ini yaitu penyuluh pertanian. Hal tersebut disebabkan persepsi petani bahwa informasi yang diperoleh dari hasil diskusi dan diberikan oleh sumber yang jelas seperti penyuluh pertanian maka informasi tersebut terjamin kebenarannya.

Sikap petani juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, dalam penelitian ini faktor eksternal yang dianalisis berupa karakteristik inovasi. Dari hasil penelitian diperoleh faktor eksternal tertinggi yaitu pada indikator keuntungan relatif.

Menurut Rogers (1983) menyatakan bahwa keuntungan relatif merupakan sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonomi, faktor status sosial (gengsi), kesenangan, kepuasan, atau karena memiliki komponen yang sangat penting. Semakin tinggi tingkat keuntungan relatif maka semakin cepat pula inovasi tersebut diterima oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, petani memperoleh keuntungan dalam mengikuti penyelenggaraan program dikarenakan petani memperoleh bantuan berupa sarana produksi sehingga dapat meminimalkan anggaran terkait dengan sarana produksi. Selain itu, bantuan benih yang diberikan dalam penyelenggaraan program yang lebih baik daripada benih sebelumnya maka berdampak terhadap peningkatan produksi jagung serta adanya penambahan pendapatan yang diperoleh petani ketika mengikuti penyelenggaraan Program UPSUS Jagung.

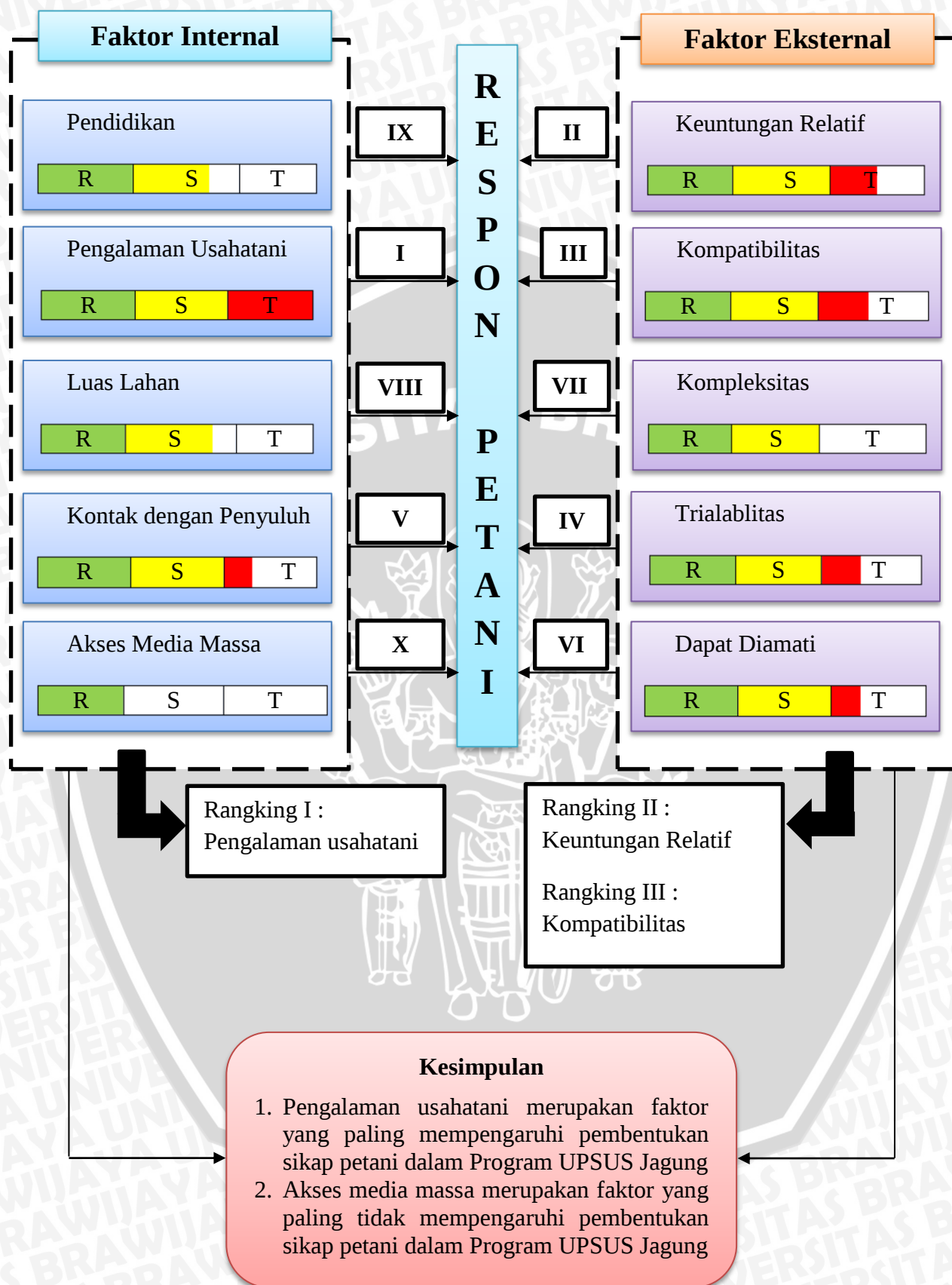
Sebuah program pasti memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda, dalam penyelenggaraan program ini tingkat kerumitan masuk pada rangking terakhir atau terendah sehingga dapat disimpulkan bahwa kerumitan program tidak terlalu besar. Penyebabnya yaitu cara budidaya yang digunakan dalam penyelenggaraan program sebagian besar sama seperti cara budidaya sebelum program, perbedaan hanya terletak pada kegiatan penanaman. Sebelum program, satu lubang tanam diberi hingga lima benih serta tidak menggunakan jarak tanam yang sesuai dengan anjuran, padahal cara tersebut membuat tanaman tidak dapat tumbuh optimal atau menghambat pertumbuhan tanaman.

Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi sikap petani dalam penyelenggaraan Program UPSUS Jagung dapat dirangking secara keseluruhan dan diperoleh hasil bahwa rangking pertama yaitu pengalaman usahatani dengan kategori tinggi, kemudian keuntungan relatif pada kategori tinggi, selanjutnya yaitu kompatibilitas dan triabilitas yang memiliki persentase sama pada kategori tinggi, dan kategori tinggi yang terakhir yaitu kontak dengan penyuluh serta dapat diamati yang memiliki persentase sama. Pada kategori sedang yaitu indikator kompleksitas, dan selanjutnya yaitu luas lahan yang dimiliki petani atau luas garapan. Sedangkan untuk kategori rendah terdapat indikator pendidikan, serta indikator akses media massa. Pada kesimpulannya semua faktor-faktor yang

diidentifikasi dan dianalisis pada saat penelitian sama-sama mempengaruhi sikap petani dalam berpartisipasi pada Program UPSUS Jagung, akan tetapi ada yang rendah sedang dan tinggi.

Pembahasan pada tujuan ini digunakan untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi sikap petani untuk mengadopsi adanya penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk menghubungkan antara faktor internal dan faktor eksternal yang telah dideskripsikan sebelumnya. Hubungan tersebut dilakukan dengan cara memberikan rangking pada faktor internal dan faktor eksternal secara keseluruhan mulai dari rangking tertinggi hingga rangking terendah atau mulai dari rangking I sampai dengan rangking X. Untuk mengetahui mengenai pola bagaimana faktor internal dan eksternal dalam Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan yang mempengaruhi sikap petani dapat di lihat sebagai berikut.





Skema 10. Pola Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Respon Petani dalam Program UPSUS Jagung

Berdasarkan pola hubungan faktor internal dan faktor eksternal pada Skema 10 tersebut, menunjukkan bahwa indikator yang mempengaruhi pembentukan respon petani terhadap penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung memiliki hubungan yang saling mempengaruhi serta mendukung satu sama lain. Faktor internal dan faktor eksternal petani terhadap pembentukan respon atau sikap petani dalam mengadopsi program, yang memiliki pengaruh besar yaitu pengalaman usahatani petani, kedua yaitu keuntungan relatif, serta yang ketiga yaitu kompatibilitas petani terhadap program. Ketiga indikator tersebut saling mendukung sehingga dapat mempengaruhi sikap petani dan pada akhirnya membuat petani mengadopsi program tersebut.

Pengalaman usahatani petani termasuk indikator utama yang mempengaruhi pembentukan sikap petani terhadap penyelenggaraan program hal ini disebabkan karena dengan pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam melakukan usahatani akan membuat petani mengetahui apakah penyelenggaraan program baik atau tidak apabila diterapkan dilahan yang mereka miliki. Tidak hanya pengalaman, keuntungan relatif juga mempengaruhi dikarenakan pada dasarnya *mindset* petani pada penyelenggaraan program yaitu memperoleh bantuan serta adanya perbedaan dengan sebelum ada program. Pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan petani memperoleh bantuan berupa sarana produksi sehingga adanya keuntungan yang diperoleh petani dalam penyelenggaraan program. Selain itu, adanya kepercayaan atau keyakinan petani terhadap program didukung oleh hasil nyata berupa peningkatan produksi jagung. Secara keseluruhan, faktor eksternal lebih memberikan pengaruh besar pada petani dibandingkan dengan faktor internal yang dimiliki petani. Menganalisis hubungan faktor internal dan faktor eksternal petani terhadap proses pembentukan respon petani dalam Program UPSUS Jagung dilakukan melalui pendekatan atau wawancara kepada informan sehingga diperoleh hasil tersebut.

6.6 Keberhasilan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung

Keberhasilan sebuah program dapat dilihat atau diukur melalui beberapa aspek, salah satunya yaitu terletak pada aspek ekonomi. Aspek ekonomi merupakan aspek sangat penting yang perlu ditingkatkan dalam penyelenggaraan program. Aspek ekonomi merupakan tujuan dari adanya program hal ini dikarenakan terbentuknya suatu program akan memberikan dampak positif yang nantinya akan membuat petani lebih baik lagi atau terjadinya peningkatan kesejahteraan petani. Peningkatan kesejahteraan petani dapat dilihat melalui peningkatan produksi hasil panen yang nantinya juga dapat meningkatkan pendapatan petani serta dalam jangka panjang dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan petani. Pada umumnya keberhasilan program tidak hanya dilihat melalui aspek ekonomi saja, masih terdapat aspek lainnya yang mendukung keberhasilan penyelenggaraan sebuah program hanya saja aspek tersebut merupakan aspek yang paling penting. Pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung, tingkat keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator yaitu produksi jagung di Dusun Ketohan serta pendapatan petani. Hasil wawancara dengan informan di lapang mengenai keberhasilan Program UPSUS Jagung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 35. Tingkat Keberhasilan Program UPSUS Jagung

No	Indikator	Jumlah (Jiwa)	Sebelum Program (%)			Setelah Program (%)		
			R	S	T	R	S	T
1	Produksi	05						
2	Pendapatan							

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa setiap indikator mengalami peningkatan setelah adanya program. Perubahan peningkatan setelah program antara indikator produksi dan indikator pendapatan memiliki persentase yang sama. Namun, meskipun begitu tingkat keberhasilan program tidak saja dilihat melalui persentase setelah adanya program, persentase sebelum adanya program juga dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan tingkat keberhasilan program. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program maka dilihat melalui persentase perubahan sebelum penyelenggaraan program dengan setelah

penyelenggaraan program. Persentase perubahan tingkat keberhasilan program disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 36. Persentase Perubahan Keberhasilan Program

No	Indikator	Jumlah (Jiwa)	Hasil Pernyataan Petani	Persentase Perubahan (%)		Rank
				0	100	
1	Produksi		Pak Sujarno: Peningkatan produksi pada saat menggunakan benih unggul terlihat secara jelas dan nyata. Pada saat menggunakan benih lokal, hasil panen hanya mencapai 2 kw akan tetapi ketika menggunakan benih unggul hasil panen mencapai 4 kw.			I
2	Pendapatan	05	Pak Sanoto: Adanya peningkatan produksi maka akan berpengaruh terhadap pendapatan serta pada pelaksanaan program terdapat bantuan sarana produksi yang dapat meminimalkan pengeluaran untuk pemenuhan saprodi akan tetapi pendapatan dapat meningkat karena adanya peningkatan produksi			II

Sumber : Analisis Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Tidak ada perubahan sebelum dan setelah pelaksanaan program
- (S) Sedang : Ada peningkatan 1,00 – 50,00% dari pelaksanaan program
- (T) Tinggi : Ada peningkatan 51,00 – 100,00% dari pelaksanaan program

Dari data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada indikator produksi jagung. Hal ini disebabkan petani memperoleh bantuan berupa sarana produksi (benih unggul dan pupuk) dengan kualitas dari benih yang diberikan kepada petani lebih baik dibandingkan dengan kualitas benih yang digunakan sebelum penyelenggaraan program. Untuk memperkuat data yang telah diolah pada Tabel 36 maka indikator-indikator tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Produksi

Produksi merupakan indikator yang diukur dalam keberhasilan Program UPSUS Jagung, hal ini mengacu pada buku pedoman penyelenggaraan Program UPSUS Jagung. Tujuan diadakannya program ini yaitu untuk meningkatkan produksi jagung dan bisa mencapai hasil sesuai dengan yang telah ditargetkan sejak awal. Selain itu, sebuah program pertanian dapat dikatakan berhasil atau tidaknya dilihat dari hasil produksi yang diperoleh, apakah mengalami peningkatan atau tidak terdapat perubahan peningkatan. Produksi jagung di Dusun Ketohan sebelum adanya program dikategorikan sedang, hal ini disebabkan karena penggunaan benih lokal yang secara ekonomis tidak layak digunakan (benih yang berasal dari hasil panen sebelumnya dan digunakan secara terus-menerus melebihi batas ekonomis penggunaan). Dengan adanya program penggunaan benih unggul yang diterapkan di Dusun Ketohan maka dapat menguntungkan bagi petani karena dapat meningkatkan hasil produksi jagung. Berikut merupakan hasil wawancara dilapang dengan salah satu informan yaitu Pak Sujarno (48):

“... Produksine pas sek gawe benih biasa hasil e 2 kw, tapi pas nggawe benih B22 hasil e isok 4 kw”

“... Produksinya waktu menggunakan benih biasa yaitu sebanyak 2 kw, tapi saat menggunakan benih B22 hasilnya bisa sampai 4 kw ...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi yang diperoleh petani dengan adanya Program UPSUS Jagung memperoleh peningkatan atau kenaikan hasil panen jagung. Hal ini disebabkan salah satu faktornya yaitu benih yang digunakan dalam penyelenggaraan program

merupakan benih unggul beda dengan benih yang digunakan petani sebelum penyelenggaraan program yaitu benih lokal. Kategori keberhasilan program pada indikator produksi masuk dalam kategori sedang atau mengalami peningkatan produksi antara 1 – 50% dari penyelenggaraan program tersebut.

2. Pendapatan

Indikator keberhasilan program selanjutnya yaitu indikator pendapatan, indikator ini juga menjadi aspek yang juga penting diperhatikan. Indikator pendapatan pada umumnya berhubungan dengan kesejahteraan petani. Apabila pendapatan yang diperoleh petani dari hasil panennya tinggi maka petani dapat dikatakan berkecukupan atau hidup layak. Dalam penyelenggaraan Program UPSUS Jagung, indikator pendapatan merupakan salah satu indikator yang perlu diketahui untuk mengetahui apakah pendapatan yang didapat oleh petani mengalami peningkatan, stabil (tetap), ataupun menurun. Untuk itu mengetahui indikator pendapatan petani sangatlah penting untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Bapak Sanoto (49).

“... Pendapatan e yo luwih akeh timbang biasane, soal e kan diparingi bantuan benih lan pupuk dadi gak onok pengeluaran gawe tumbas benih lan pupuk niku, terus nggeh produksi ne luwih akeh tekan biasane (benih lokal) ...”

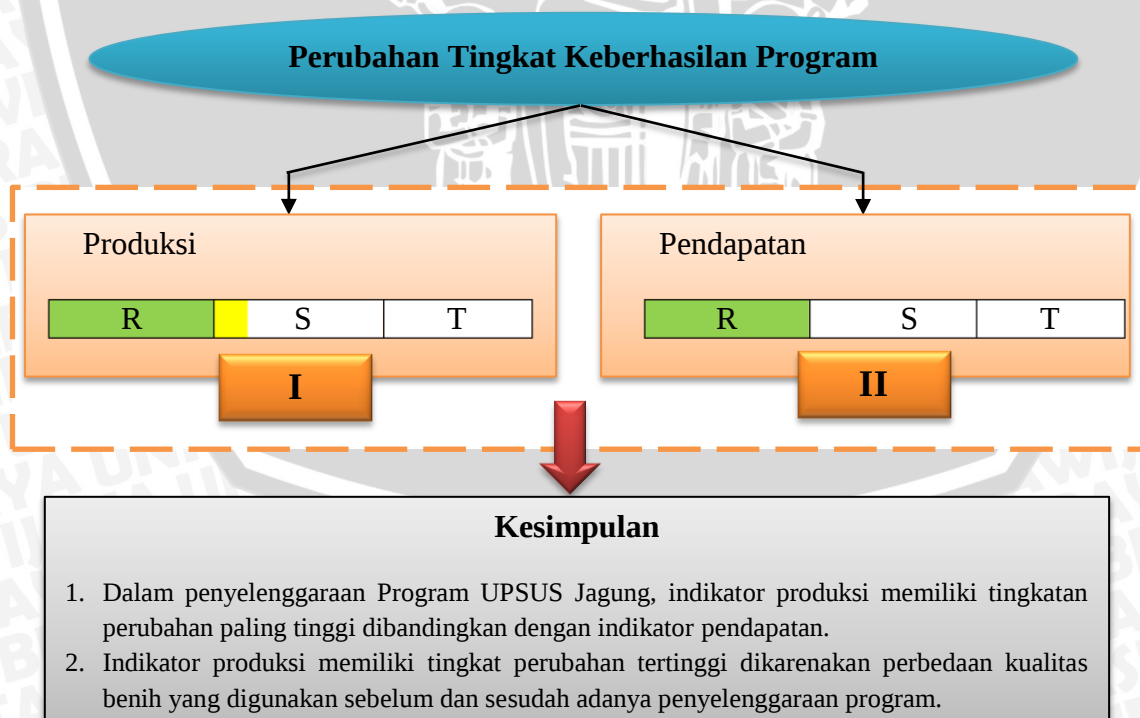
“... Pendapatannya lebih banyak daripada biasanya, dikarenakan memperoleh bantuan benih dan pupuk jadi tidak ada pengeluaran buat membeli benih dan pupuk tersebut, kemudian juga produksinya lebih banyak dibandingkan biasanya (benih lokal) ...”

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan tersebut disimpulkan bahwa pendapatan petani mengalami kenaikan dengan mengikuti Program UPSUS Jagung ini. Hal ini disebabkan oleh bantuan sarana produksi yang diperoleh petani berupa bantuan benih unggul dan bantuan pupuk (Urea dan NPK) yang dapat membuat biaya produksi petani menjadi terbantu dan berdampak terhadap pendapatan yang diperoleh. Selain itu hasil panen juga mengalami peningkatan produksi yang juga berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Dari hasil wawancara kepada seluruh informan maka dapat diketahui bahwa pendapatan

petani setelah adanya program dikategorikan tinggi. Akan tetapi, pada persentase perubahan, perubahan pendapatan masih lebih rendah dibandingkan dengan persentase perubahan produksi sebelum dengan sesudah adanya program.

Pada tujuan terakhir dalam penelitian ini yaitu menganalisis keberhasilan program sangat penting dilakukan dalam penyelenggaraan dengan tujuan untuk mengevaluasi program serta mengetahui keberlanjutan program dapat dilaksanakan kembali ataupun tidak. Pada umumnya dari informasi yang diperoleh dari informan menyatakan bahwa penggunaan benih unggul akan tetap dilaksanakan apabila penyelenggaraan program terutama pada bantuan benih unggul tetap berjalan, akan tetapi apabila bantuan tersebut tidak lagi diperoleh petani maka petani akan kembali pada penggunaan benih lokal seperti sebelum adanya program. Sehingga sebaiknya penyelenggaraan program terus dilanjutkan dalam jangka panjang sampai dengan *mindset* petani mau menggunakan benih unggul dengan tidak terpaksa atau sesuai dengan keinginan petani sendiri.

Untuk mengetahuinya maka dilakukan dengan cara mempersentasekan perubahan indikator keberhasilan sebelum dan setelah adanya program tersebut. Berikut merupakan pola yang terbentuk dari hasil penelitian mengenai persentase perubahan indikator untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.



Skema 11. Pola Perubahan Tingkat Keberhasilan Program

Skema 11 menunjukkan bahwa tingkat perubahan pada penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan tertinggi terletak pada indikator produksi. Sebelum adanya penyelenggaraan program, hasil produksi yang diperoleh petani tergolong sedang, akan tetapi setelah adanya penyelenggaraan program terdapat peningkatan produksi yang cukup tinggi. Dengan adanya peningkatan produksi maka akan membuat atau terjadi peningkatan pendapatan yang diperoleh petani dari hasil penjualan tersebut. Dengan adanya perubahan atau peningkatan produksi maka penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Dusun Ketohan tergolong berhasil, dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan pendapatan yang diperoleh petani.

